

SKRIPSI

**PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINNYA
PERILAKU PERUNDUNGAN VERBAL DI SD NEGERI 4
METRO BARAT**

Oleh :

**DINTA AFIFAH BARLANTI
NPM : 2201030022**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG

1448 H/2026 M

**PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINNYA PERILAKU
PERUNDUNGAN VERBAL DI SD NEGERI 4 METRO BARAT**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir Dan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**Dinta Afifah Barlanti
NPM. 2201030022**

Pembimbing :

Dr. Zusy Aryanti, M.A.

**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
Fakultas Tarbiah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1448 H/2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118 Iringmulyo 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 47297; 42775; Faksimili (0725) 47296; Website: www.uinjusila.ac.id; e-mail: humas@uinjusila.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Juri Siwo Lampung
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Yang berjudul : PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINNYA PERILAKU PERUNDUNGAN VERBAL DI SD NEGERI 4 METRO BARAT

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Juri Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI

Dea Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 19940304 201801 2 002

Metro, 12 Mei 2026
Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

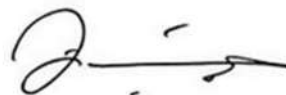
PERSETUJUAN

Judul : PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINNYA
PERILAKU PERUNDUNGAN VERBAL DI SD NEGERI 4
METRO BARAT
Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, 12 Mei 2026
Pembimbing



Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan 10, Hajar Dewantara Kampus 15 A Ingguljo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimil (0725) 41290; Website: www.tarbiyah.uin-siwolampung.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@uinsiwolampung.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-2948/Un.36.1/D/PP.00.9/07/2026

Skripsi dengan judul: PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINNYA PERILAKU PERUNDUNGAN VERBAL DI SD NEGERI 4 METRO BARAT, disusun oleh: Dinta Afifah Barlanti, NPM: 2201030022, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Senin/25 Mei 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I : Dr. Zusy Aryanti, M.A.

Penguji II : Nurul Afifah, M.Pd.I.

Penguji III : Firma Andrian, M.Pd.

Penguji IV : Alimudin, M.Pd.



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



ABSTRAK

PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINNYA PERILAKU PERUNDUNGAN VERBAL DI SD NEGERI 4 METRO BARAT

Oleh :

DINTA AFIFAH BARLANTI

Peran guru merupakan komponen yang sangat penting dan memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk perkembangan moral dan emosional peserta didik di sekolah serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peran guru juga menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan suasana sekolah yang aman dan nyaman, sekaligus mendukung peserta didik agar terhindar dari segala bentuk kekerasan, baik fisik maupun psikologis. Permasalahan dalam mengurangi kasus perundungan oleh guru muncul akibat adanya perilaku peserta didik yang mengarah pada tindakan perundungan, sehingga hal tersebut perlu segera ditangani dengan tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Dalam Mengurangi Terjadinya Perilaku Perundungan Verbal Di SD Negeri 4 Metro Barat.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif dan bersifat deskriptif yang penulis lakukan di SD Negeri 4 Metro Barat, Teknik Pengumpulan Data yang digunakan penulis yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi, Teknik Analisis Data yang dilakukan menggunakan model Miles and Hubberman yang mana setelah mengumpulkan semua data kemudian di Reduksi Data, setelah itu Penyajian Data dan yang terakhir Penarikan Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan guru berperan sebagai pembimbing, mediator, dan teladan dalam mengurangi perundungan verbal melalui nasihat langsung, pengarahan, penanaman nilai karakter, serta kerja sama dengan orang tua siswa. Kendala yang dihadapi guru adalah masih kuatnya pengaruh lingkungan keluarga dan rendahnya pemahaman siswa tentang batas antara bercanda dan perundungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting sebagai pembimbing, fasilitator, motivator dan teladan dalam mengurangi perundungan verbal, meskipun masih terdapat kendala dari lingkungan keluarga dan pemahaman siswa yang masih rendah dengan saran Diperlukan kerja sama guru, sekolah, dan orang tua untuk mencegah perundungan verbal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: perundungan verbal, peran guru, pencegahan perundungan

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama :Dinta Afifah Barlanti

NPM : 2201030022

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 20 Mei 2026
Yang menyatakan



Dinta Afifah Barlanti
NPM. 2201030022

MOTTO

“Maka Sesungguhnya Bersama Kesulitan ada Kemudahan. Maka Apabila Engkau Telah Selesai (dari suatu urusan), Tetaplah Bekerja Keras (untuk urusan yang lain). Dan Hanya Kepada Tuhan mu lah Engkau Berharap”

(QS. AL-Insyirah, 6-8)

“Jika Bukan Karena Kuasa Allah yang Memeluk Rapuhku, Mungkin Sudah Lama Aku Terpuruk Dalam Keputusan.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada Akung dan Uti tercinta, terima kasih sudah memeluk rapuhku dan terima kasih atas pengorbanan, dukungan serta doa-doa yang tak pernah putus selama penulis menempuh pendidikan. Semoga Allah memberikan kesehatan untuk akung dan uti, terima kasih atas cinta yang tak terhingga. Untuk Ayah dan Alm. Bunda terima kasih atas cinta dan pengorbanan kalian yang selalu menjadi penyemangat bagi penulis.
2. Kepada adikku, bintang kecil yang selalu menerangi hari-hari penulis dan menjadi akar kekuatan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebahagiaan selalu menyertaimu.
3. Kepada ibu Dr. Zusy Aryanti M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, ilmu, arahan serta dorongan hangat yang luar biasa selama penulisan skripsi ini. Semoga kebaikan ibu menjadi pahala abadi yang dibalas berlipat oleh Allah SWT Aamiin.
4. Kepada sahabatku, Reghina Ardiani, Helmi Hernawan, Dinda Pinkky Febriyana, Zhafira Fitria Noviani, Elisa Rahayu, Siti Nurgiyanti dan Tera Nindi Puspita. Terima kasih atas dukungan, perhatian dan pelukan hangat yang membuat perjalanan ini menjadi penuh warna dan penuh keajaiban.

.

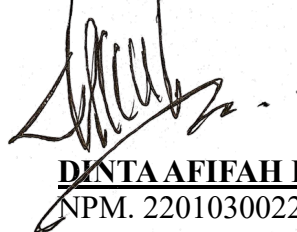
KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim alhamdulillah Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini ditulis dengan tujuan untuk diujikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian nantinya. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Mengurangi Terjadinya Perilaku Perundungan Verbal Di SD Negeri 4 Metro Barat” skripsi ini adalah untuk melengkapi tugas akhir dan persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jurai siwo Lampung guna memperoleh gelar Sarjan Pendidikan (S.Pd).

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung, Dr. Siti Annisah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Ilmu dan Keguruan, Dea Tara Ningtyas, M.Pd selaku Kaprodi Program Studi Pendidikan Guru Madrasan Ibtidaiyah, Dr. Zusy Aryanti, M.A sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, mengarahkan serta memberikan motivasi yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi, dan tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada SD Negeri 4 Metro Barat, untuk bapak Budi Setiawan, S.Pd.SD selaku kepala sekolah SD Negeri 4 Metro Barat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian. Kepada Bapak dan Ibu Guru serta Siswa/i SD Negeri 4 Metro Barat.

Metro, 13 Mei 2026

Peneliti,



DINTA AFIFAH BARLANTI
NPM. 2201030022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN.....	iv
ABSTRAK	v
ORISINALITAS PENELITIAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Penelitian Relevan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Perundungan.....	15
1. Pengertian Perundungan	15
2. Faktor Terjadinya Perundungan	20
3. Jenis-jenis Perundungan	22
4. Dampak Perundungan.....	27
B. Peran Guru.....	28
1. Pengertian Guru	28
2. Peran Guru	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	38

B. Sumber Data	40
C. Teknik Pengumpulan Data	41
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	53
2. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri 4 Metro Barat	53
3. Hasil Wawancara	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
1. Peran Guru dalam Mengurangi Perundungan Verbal di SD Negeri 4 Metro Barat	75
2. Dampak Perundungan Verbal yang terjadi di SD Negeri 4 Metro Barat.....	83
3. Bentuk Kasus Perundungan Verbal SD Negeri 4 Metro Barat.....	86
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	151

DAFTAR TABEL

Tabel Kisi Kisi Instrumen	46
Tabel 1 Wawancara dengan guru kelas V	54
Tabel 2 Wawancara dengan guru kelas V	58
Tabel 3 Wawancara dengan guru kelas IV	61
Tabel 4 Wawancara dengan guru kelas IV	64
Tabel 5 Wawancara dengan siswa kelas V	67
Tabel 6 Wawancara dengan siswa kelas V	68
Tabel 7 Wawancara dengan siswa kelas IV	70
Tabel 8 Wawancara dengan siswa kelas IV	72
Tabel 9 Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Guru Kels V	147
Gambar 2. Wawancara dengan Guru Kelas IV	148
Gambar 3. Wawancara dengan Siswi Kelas V	149
Gambar 4. Wawancara dengan Siswa Kelas IV	149
Gambar 5. Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	150
Gambar 6. Observasi Lingkungan Sekolah.....	150

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Izin Prasurvey	101
Lampiran 2. Surat Balasan Pra Survey	102
Lampiran 3. Surat Bimbingan Skripsi.....	103
Lampiran 4. Surat Tugas	104
Lampiran 5. Surat Izin Research.....	105
Lampiran 6. Surat Balasan Izin Research	106
Lampiran 7. Surat Keterangan Bebas Pustaka	107
Lampiran 8. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi.....	108
Lampiran 9. Hasil Turnitin.....	118
Lampiran 10. Outline	120
Lampiran 11. Alat Pengumpul Data.....	121
Lampiran 12. Pedoman Wawancara.....	123
Lampiran 13. Pedoman Observasi	125
Lampiran 14. Hasil Wawancara Guru	127
Lampiran 15. Hasil Wawancara Siswa.....	139
Lampiran 16. Hasil Wawancara Kepala Sekolah	145
Lampiran 17. Hasil Observasi.....	146
Lampiran 18. Dokumentasi.....	147

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara nasional berperan penting dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan budaya suatu bangsa. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pengetahuan dan kecerdasan masyarakat, serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berperilaku baik.¹

Rendahnya karakter siswa atau anak dapat terlihat dari perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti kurang menghargai orang lain, mudah berkata kasar, tidak memiliki empati, dan cenderung mengabaikan aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Kondisi ini biasanya muncul karena lemahnya pembiasaan nilai karakter sejak dini, kurangnya pengawasan dari lingkungan keluarga, serta pengaruh teman sebaya dan media yang tidak terkontrol. Kondisi tersebut membuat nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, dan empati tidak berkembang dengan baik pada diri siswa, sehingga mereka lebih mudah menunjukkan perilaku yang kurang menghargai orang lain.²

Data perundungan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sekitar 3.800 kasus perundungan sepanjang tahun 2023, dengan hampir setengahnya terjadi di

¹ Slamet Bambang Riono dan Agung Farhan Saefudin Wahid, Didik Tri Setiyoko and Aji Saputra, "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa" 5, no. 8 (2020): 555–64.

² Aiman Faiz et al., "Jurnal Basicedu" 5, no. 4 (2021): 1766–77.

sekolah dan pesantren. Pada tahun 2024, KPAI menerima 2.057 pengaduan perlindungan anak, di mana 954 kasus sudah terselesaikan hingga selesai. Jenis perundungan fisik paling dominan mencapai 55,5 persen, seperti pukulan atau tendangan, diikuti perundungan verbal atau psikis sebesar 29,3 persen yang meliputi keseluruhan, hinaan, atau pengucilan.³

Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) merilis catatan akhir tahun pendidikan 2023 yang menunjukkan peningkatan jumlah kasus perundungan di satuan pendidikan di Indonesia. Sepanjang tahun 2023, terdapat 30 kasus perundungan yang tercatat, di mana sekitar 80% kasus tersebut terjadi di sekolah di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudtek), sedangkan 20% sisanya terjadi di satuan pendidikan yang dikelola oleh Kementerian Agama. Dari total kasus tersebut, penyebarannya adalah 50% di jenjang SMP atau setara, 30% di jenjang SD, serta masing-masing 10% di jenjang SMA dan SMK. Dari kasus perundungan yang tercatat terdapat contoh kasus perundungan verbal terjadi dalam bentuk ejekan, hinaan, dan pengucilan antarsiswa. Bentuk ini terlihat ketika siswa memanggil teman dengan julukan yang merendahkan, menertawakan kekurangan fisik, atau mengucapkan kata-kata yang menyakitkan sehingga korban merasa malu dan tersisih dari pergaulan. Dalam penelitian di MI Sullamul Hidayah Samarinda, ditemukan bahwa perundungan yang terjadi di lingkungan madrasah meliputi perundungan fisik, verbal, dan nonverbal, dan

³ Emily Zakya, "Lonjakan Statistik Kasus Bullying Di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!," Goodstats, 2025.

guru menangani hal tersebut dengan himbauan, pendekatan, siraman rohani, serta hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sekolah.⁴

UU yang mengatur perundungan verbal Pasal 433 ayat (1) UU 1/2023 Setiap orang yang dengan lisan menyerang kehormatan atau nama baik orang lain dengan menuduhkan suatu hal, dengan maksud supaya hal tersebut diketahui umum, dipidana karena pencemaran, dengan pidana penjara paling lama 9 bulan atau pidana denda paling banyak kategori II yaitu Rp10 juta.

Pasal 315 KUHP tiap-tiap penghinaan dengan sengaja yang tidak bersifat pencemaran atau pencemaran tertulis yang dilakukan terhadap seseorang, baik di muka umum dengan lisan atau tulisan, maupun di muka orang itu sendiri dengan lisan atau perbuatan, atau dengan surat yang dikirimkan atau diterimakan kepadanya, diancam karena penghinaan ringan dengan pidana penjara paling lama 4 bulan 2 minggu atau pidana denda paling banyak Rp4,5 juta.⁵

Adapun beberapa contoh kasus perundungan yang terjadi di sekolah. Siswa kelas 2 SD di Kepanjen, Malang, bernama MWF dianiaya dan dibully tujuh kakak kelas hingga mengalami luka serius dan koma. Korban menjalani operasi otak dan polisi memeriksa 12 Saksi. Motif kekerasan diduga karena korban menolak memberikan uang saku kepada pelaku.⁶

⁴ Nikita Rosa, "Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat," Detik.com, 2023.

⁵ Masda Greisy Nababan, "Korban Bullying Verbal Bunuh Diri, Bisakah Pelaku Dipidana?," Hukumonline.com, 2025.

⁶ M Bagus Ibrahim, "Siswa SD Korban Bully Malang Jalani Operasi Pengangkatan Darah Beku Di Otak," Detikjatim, 2022.

Siswa SMP Grobogan, ABP, meninggal setelah diduga mengalami perundungan yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Awalnya terjadi bentrokan saat kerja bakti. Dalam pertarungan kedua, ABP didorong dan dipukul hingga kepala terbentur lantai, kejang, dan meninggal di UKS.⁷ Kasus menimpa MR, siswa SD berusia 11 tahun yang bunuh diri akibat depresi karena sering dibully temannya karena statusnya anak yatim piatu. Meskipun sudah dilaporkan, perundungan berlanjut sampai MR mengambil tindakan tragis.⁸

Kasus lainnya siswa kelas 3 SD berinisial YK menjadi korban perundungan oleh teman sekelas, yang pernah mencoba menenggelamkannya saat berenang dan menendangnya saat Pramuka hingga harus dirawat. Puncaknya, YK dipaksa memlikai temannya dengan ancaman kekerasan jika menolak.⁹ Kasus lainnya menimpa FH (11) siswa di Tasikmalaya, mengalami kekerasan fisik, psikis, dan seksual oleh teman sekelas hingga depresi dan meninggal dunia. Pelaku mempengaruhi konten pornografi. KPAI menekankan pentingnya penanganan hukum dan psikologis untuk mencegah kasus serupa.¹⁰

Kasus perundungan fisik sering kali lebih banyak dilaporkan dan mendapat perhatian publik karena dampaknya yang tampak secara fisik, namun perundungan verbal lebih umum terjadi, lebih mudah dilakukan, dan

⁷ Adhyasata Dirgantara and Dani Prabowo, "Kasus Bullying Siswa SMP Hingga Tewas, Cucun Sebut Guru Takut Dilaporkan," Kompas.com, 2025.

⁸ Uswah Sahal, "Viral Siswa SD Bunuh Diri Di Banyuwangi, Dosen UM Surabaya Ungkap Bahaya Bullying," UM Surabaya, 2023.

⁹ Siti Fatimah, "Siswa Kelas 3 SD Alami *Bullying* Oleh Teman Sekelas Di Yogyakarta," tirto.id-Sosial Budaya, 2024.

¹⁰ Rachmawati, "Kasus '*Bullying*' Yang Tewaskan Siswa SD Di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi," Kompas.com, 2022.

sering menjadi pemicu bagi perundungan jenis lain (termasuk fisik). Bentuknya seperti menghina atau merendahkan, karena tidak memerlukan kontak fisik langsung dan dapat diulang dengan mudah. Dampak dari bullying verbal bersifat serius meskipun tidak meninggalkan bekas fisik, yaitu penurunan prestasi belajar (40%) dan gangguan kesehatan mental yang buruk (40%). Dampak ini dapat berpengaruh jangka panjang terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan sosial anak usia sekolah.¹¹

Perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh satu individu atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain, yang mengakibatkan kerugian fisik maupun psikologis. Kata perundungan berasal dari bahasa Inggris “*bully*” yang berarti banteng yang suka menyeruduk kesana kemari. Dalam bahasa Indonesia, secara etimologis, *bully* berarti penggertak atau seseorang yang mengganggu orang yang lemah. Sementara itu, secara terminologi menurut Ken Rigby, perundungan adalah hasrat untuk menyakiti yang diwujudkan melalui tindakan yang menyebabkan penderitaan orang lain. Tindakan ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, sering berulang, dan sengaja dilakukan oleh pelaku.¹²

Perundungan verbal adalah bentuk perundungan melalui kata-kata yang bertujuan menyakiti emosi korban secara berulang, seperti kromosom, hinaan, atau julukan buruk, sering terjadi di sekolah dasar. Indikator utamanya mencakup tindakan intimidasi lisan yang disengaja dan tidak seimbang

¹¹ Indah Pratiwi and Gamy Tri Utami, “Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review,” *Jurnal Keperawatan Poltekkes Jakarta* 6, no. 1 (2021): 51.

¹² Adiyono. Irvan. Rusanti, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying,” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649–58, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.

kekuatannya. Bentuk perundungan verbal, yaitu: (1) mengejek yaitu suatu tindakan dalam bentuk ucapan yang menhyerang korban; (2) memanggil nama dengan sebutan orang tua merupakan hal yang biasa dilakukan bagi pelaku perundungan; (3) mengucapkan kata kasar atau umpatan spontan yang berupa kata kasar; (4) menyoraki yaitu hal yang menyenangkan dikalangan siswa biasa dilakukan secara bersamaan; (5) mempermalukan yaitu saat korban mempunyai kesalahan sehingga pelaku perundungan dengan mudahnya mempermalukan mereka.¹³

Korban perundungan sering disebut dengan victim, yaitu individu atau kelompok yang berulang kali mengalami perlakuan menyakitkan dari orang lain dan tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melawan atau menghentikan perilaku tersebut. Secara psikologis, korban perundungan di lingkungan sekolah biasanya adalah orang yang cenderung introvet, dan kurang memiliki keterampilan sosial, terutama dalam hal keberanian untuk menyatakan pendapat. Korban merasa tidak berdaya untuk melawan, merasakan sakit hati, takut bertemu pelaku, dan sangat ingin berhenti dari perlakuan buruk itu. Biasanya, korban tidak melaporkan kejadian perundungan kepada guru atau keluarga karena takut mendapat balasan atau merasa bisa menangani masalah tersebut.¹⁴

Sejalan dengan itu peran guru sangat penting dalam mencegah terjadinya perundungan guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi

¹³ Siti Hajar, Anisa Pebriana, and Supriyadi, "Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasa* 1, no. 3 (2024): 1.

¹⁴ Andini Dwi Arumsari, S Psi, and M Psi, "Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di PAUD" 2, no. 1 (2018): 34–43.

juga sebagai pendidik yang membimbing siswa untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui interaksi sehari-hari, guru berperan sebagai teladan dan fasilitator yang membantu siswa memahami dan menerapkan sikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru berperan penting dalam membentuk kecerdasan emosional siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan dengan bijaksana tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Peran guru juga mencakup kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung pembentukan karakter siswa secara berkelanjutan.¹⁵

Peran guru merupakan tingkah laku dan sikap yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Salah satu peran guru adalah menasehati dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih positif agar tercapai tujuan yang optimal. Guru memegang peran utama dalam menangani perilaku perundungan. Hal ini karena siswa biasanya merasa lebih dekat dan lebih terbuka kepada guru. Guru sebaiknya memberikan pelajaran dan arahan kepada siswa agar siswa dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Guru adalah pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap semua kejadian yang terjadi di sekolah. Selain itu, guru harus mampu memberikan nasihat dan bimbingan bagi siswa yang memerlukan, khususnya dalam menghadapi masalah perundungan di lingkungan sekolah.¹⁶

Peran guru secara komprehensif adalah sebagai tokoh sentral dalam proses pendidikan yang mengemban tugas mendidik, mengajar, membimbing,

¹⁵ Nisma and Nellirahart, "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar," *Journal of Education Science (JES)* 10, no. April (2024): 26–27.

¹⁶ Adiyono. Irvan. Rusanti, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying."

dan melatih peserta didik. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai motivator, teladan, pembimbing moral, dan pengelola lingkungan belajar yang kondusif. Secara profesional, guru harus menguasai ilmu pendidikan dan metode pengajaran serta mampu memahami kondisi mental, moral, dan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Peran guru mencakup tiga aspek utama: profesi (mendidik, mengajar, melatih), kemanusiaan (menjadi figur seperti orang tua kedua bagi siswa), dan kemasyarakatan (berperan dalam mencerdaskan bangsa). Selain itu, guru memiliki banyak fungsi, mulai dari pendidik dan fasilitator hingga evaluator dan motivator yang berkontribusi dalam pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu berpikir profesional, kreatif, dan mampu membina siswa secara holistik agar tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang etis dan bertanggung jawab.¹⁷

Beberapa penulis terdahulu telah meneliti tentang peran guru dalam menangani dan mencegah perundungan di sekolah dasar meliputi pengenalan berbagai jenis perundungan seperti fisik (memukul, mendorong), verbal (mengejek, memanggil dengan nama tidak tepat), dan psikis (mendiamkan teman). Guru berperan mencegah perundungan dengan memberi pengarahan kelompok atau individu, membimbing karakter siswa, memberikan motivasi dan hukuman mendidik, serta mengawasi ketat lingkungan sekolah.¹⁸

¹⁷ Ahmad Sopian, "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97.

¹⁸ Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Al Husna* 2, no. 3 (2021): 205–16, <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>.

Peran guru kelas dalam mengatasi perundungan verbal di sekolah dasar mencakup pelanggaran seperti panggilan nama, sarkasme, ancaman, dan ejekan yang menurunkan rasa percaya diri korban. Guru bertindak sebagai pembimbing, penasihat, dan mediator, mengarahkan komunikasi sopan dan penyelesaian konflik. Faktor pendukung meliputi peran aktif guru, dukungan sekolah, dan kerja sama orang tua, sedangkan penghambatnya adalah kurangnya kesadaran siswa dan pola komunikasi keluarga yang buruk.¹⁹

Berbagai kasus perundungan yang telah terjadi di sekolah, guru memegang peran utama dalam mencegah dan mengatasi perundungan di sekolah dasar. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang aman dan positif dengan menerapkan pendidikan karakter, bimbingan, dan memberikan arahan serta contoh perilaku baik. Guru juga bekerja sama dengan orang tua, serta aktif memantau dan menangani kasus perundungan secara dini. Peran ini penting untuk mencegah dampak perundungan seperti trauma, cedera, hingga kematian yang terjadi pada beberapa kasus di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil prasurvey menggunakan teknik wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Oktober dan 2 Oktober 2025 di SD Negeri 4 Metro Barat, ditemukan banyak kasus perundungan, terutama perundungan verbal, yang terjadi di kelas IV dan V. Peran guru sangat krusial dalam menangani masalah ini dengan tanggung jawab untuk mencegah dan mengurangi kebiasaan buruk tersebut. Dengan bentuk dominan ejekan terhadap nama orang tua dan hinaan kondisi fisik seperti “gendut”, “pendek”,

¹⁹ Nurmala Indah, “Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Terjadinya Verbal Bullying Pada Siswa,” 2025.

“hitam”, dan julukan “tiang listrik”. Langkah pertama yang biasanya dilakukan guru di SD N 4 Metro Barat saat menyaksikan terjadinya perundungan adalah memberikan nasehat kepada siswa bahwa perilaku tersebut tidak benar. Selanjutnya, guru mengaitkan masalah ini dengan materi pembelajaran yang berkaitan dengan perundungan dan pendidikan karakter, sehingga siswa lain juga mendapat pemahaman yang benar, mengingat banyak anak yang belum sepenuhnya memahami batas antara candaan dan perundungan. Hal ini membantu membentuk karakter anak agar mereka dapat membedakan antara bercanda yang sehat dan perundungan yang menyakitkan.

Jika perilaku bullying masih berulang, guru bekerja sama dengan orang tua siswa guna mengatasi masalah tersebut. Dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru, terutama guru BK, memiliki peran penting dalam mencegah perundungan. Program konseling dan pendidikan karakter juga terbukti membantu mengurangi bullying verbal. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini lebih fokus pada peran langsung guru kelas di sekolah dasar, bentuk ejekan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah, serta kendala yang dihadapi di lapangan. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih nyata dan bermanfaat untuk penanganan perundungan di sekolah dasar setempat.

Peran guru menjadi faktor penting dalam upaya mengurangi perilaku perundungan verbal. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan, membentuk karakter, dan mengarahkan siswa agar berinteraksi dengan sikap saling menghargai, khususnya di SD Negeri 4 Metro Barat.

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul “Peran Guru Dalam Mengurangi Terjadinya Perilaku Perundungan Verbal Di SD Negeri 4 Metro Barat”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas pertanyaan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru dalam mengurangi perilaku perundungan verbal di sekolah SD Negeri 4 Metro Barat?
2. Apa kendala yang dihadapi guru dalam upaya mengurangi perilaku perundungan verbal di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian jni adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam mengurangi perilaku perundungan verbal di sekolah SD Negeri 4 Metro Barat.
2. Untuk mengetahui kendala apa yang dihadapi guru dalam upaya mengurangi perilaku perundungan verbal di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang peran guru dalam mengurangi perundungan verbal serta menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini menjadi pengingat serta pedoman dan membantu guru dalam memahami dan mengembangkan strategi efektif untuk mengatasi perundungan verbal di sekolah.

E. Penelitian Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti terdahulu mengkaji beberapa karya penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang di angkat, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novanezha Diamonidica dan Bahtiyar Heru Susanto dengan judul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Di SD Negeri Bungkus Kecamatan Kretek”.²⁰ Menunjukkan bahwa perundungan yang terjadi di sekolah tersebut mayoritas berupa perundungan verbal. Guru berperan aktif dalam menegah dan menangani perundungan.

Penelitian yang dilakukan Novanezha Diamonidica dan Bahtiyar Heru Susanto memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengkaji peran guru dalam mengatasi perundungan. Namun terdapat perbedaan pada kedua penelitian ini. Novanezha Diamonidica dan Bahtiyar Heru Susanto berfokus pada menangani perundungan secara umum dalam pendekatan peran guru dalam mencegah perundungan di SD Negeri Bungkus, sedangkan peneliti

²⁰ Universitas Pgri Yogyakarta, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Sd Negeri Bungkus Kecamatan Kretek” 10 (2025): 346–60.

berfokus pada peran guru dalam mengurangi perilaku perundungan verbal di SD Negeri 4 Metro Barat.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yanie Mulia, dkk dengan judul *Kecenderungan Bunuh Diri Siswi SMP korban Perundungan*. memiliki persamaan dalam mengakui perundungan verbal sebagai bentuk utama yang menyebabkan dampak psikologis serius, seperti isolasi sosial dan perubahan karakter korban dari menjadi pendiam, serta menyoroti peran guru sebagai faktor pelindung potensial di mana dukungan guru di SMP efektif menghentikan bullying dan mengurangi risiko bunuh diri.

Perbedaan penelitian Liem menggunakan metode kualitatif naratif pada satu siswi SMP usia 15 tahun yang mengalami berbagai jenis *bullying* (fisik, verbal, cyber, relasional, kepemilikan, keperilakuan) sejak TK hingga SMP, dengan faktor risiko seperti kondisi ekonomi rendah, masalah keluarga, sikap guru yang kurang peka, dan sulit mengendalikan emosi yang memicu keinginan bunuh diri; Sedangkan penelitian ini fokus pada langkah guru untuk mengatasi perundungan verbal saja di SD anak usia dasar Metro Barat, lebih menekankan pencegahan dini daripada dampak setelah kejadian.²¹

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta dengan judul “Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Kurikulum Merdeka sebagai Upaya untuk Meminimalisir Perundungan di

²¹ Yanie Mulia Liem, Inez Lyvia Devi, and Raeda Nur Lailani, “Kecenderungan Bunuh Diri Siswi SMP,” 2024.

Sekolah”.²² Penelitian ini membahas peran guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir perundungan di sekolah berdasarkan kurikulum merdeka. Hasilnya menunjukkan bahwa guru bimbingan konseling sangat sentral dalam pencegahan perilaku perundungan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni, I Wayan Lasmawan, I Gusti Putu Suharta keduanya menyoroti peran guru sebagai agen utama dalam mengurangi perundungan. Namun terdapat perbedaan yaitu penelitian terdahulu lebih spesifik membahas peran guru bimbingan dan konseling dalam konteks Kurikulum Merdeka serta lebih menekankan pada kerjasama antara guru, orang tua dan instansi melalui konseling dan edukasi karakter, sedangkan peneliti mengkhususkan pada peran guru secara umum dalam mengurangi perundungan verbal di SD Negeri 4 Metro Barat.

²² Nuraeni, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meminimalisir Bullying Di Sekolah” 10, no. 3 (2023): 919–25.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perundungan

1. Pengertian Perundungan

Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap orang lain atau kelompok lain, yang menyebabkan kerusakan baik secara fisik maupun mental. Tindakan ini bersifat terus menerus dan menimbulkan dampak negatif terhadap korban, baik dalam bentuk cedera fisik maupun gangguan psikologis. Aksi tersebut bisa berupa intimidasi, ancaman, atau kekerasan yang menyakitkan secara berkelanjutan.

Perundungan merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang dan menyebabkan seseorang berada dalam keadaan tidak nyaman karena adanya keterbukaan kekuasaan antara pelaku dan korban.²³ Beberapa penulis terdahulu telah menerapkan teori Olweus. Mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai tindakan agresif berulang-ulang yang dilakukan oleh kelompok yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah. Dengan melibatkan 360 siswa SD di Makasar, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif antara perilaku bullying dan kemampuan interaksi sosial. Temuan ini menggambarkan bahwa bullying seperti mengejek dan memukul berdampak buruk pada kemampuan anak dalam bersosialisasi sehingga diperlukan perhatian khusus dari sekolah dan guru untuk

²³ Dan Olweus, “Masalah Penindas/Korban Di Sekolah: Basis Pengetahuan Dan Program Intervensi,” *Jurnal Psikologi Irlandia* 18 (2) (1997): 495–510.

meminimalisir bullying dan membantu pengembangan sosial anak secara optimal.²⁴

Penelitian yang dilakukan Mujtahidah menjelaskan teori Olweus digunakan untuk memahami karakteristik pelaku bullying dan dinamika perilaku bullying di sekolah. Olweus menyatakan bahwa bullying melibatkan tiga unsur mendasar: sifat agresif dan negatif dari perilaku, dilakukan secara berulang-ulang, serta adanya keterpaduan kekuatan antara pelaku dan korban. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku perundungan menunjukkan perilaku menyerang dan agresif yang berulang-ulang, serta memiliki karakteristik emosional yang tidak matang. Faktor penyebab bullying yang diidentifikasi juga sejalan dengan pemikiran Olweus, yaitu adanya kekuatan mendominasi dan kurangnya empati, yang memperkuat perilaku bullying. Dengan menggunakan teori ini, penelitian memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana interaksi antara kepribadian, lingkungan, dan perilaku berkontribusi pada fenomena perundungan di sekolah.²⁵

Pada penelitian Qatrunnada Fitri Zahrani dkk menjelaskan, Teori Olweus digunakan untuk mendefinisikan perilaku perundungan, yang diartikan sebagai agresi yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang oleh individu atau kelompok terhadap korban yang lebih lemah. Olweus mwnwkankan bahwa bullying tidak hanya mencakup kekerasan fisik,

²⁴ Pudjiastami Ainun, "Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Dikota Makassar" (2020).

²⁵ Mujtahidah, "Analisis Perilaku Pelaku Bullying Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru)," *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 1, no. 1 (2018): 25–31.

tetapi juga mencakup kekerasan verbal dan psikologis, seperti pelanggaran dan ancaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami bullying dalam bentuk verbal, yang sesuai dengan definisi Olweus bahwa tindakan tersebut menghina dan menghina korban secara terus-menerus.²⁶

Perundungan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sadar dan disengaja yang menimbulkan perasaan dendam atau kebencian, seperti intimidasi yang disertai ancaman dan menimbulkan rasa takut serta agresi.²⁷ Beberapa penulis terdahulu telah menerapkan teori Coloroso. Teori Coloroso yang menjelaskan bahwa perundungan adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi dalam interaksi sosial. Coloroso mengklasifikasikan perundungan menjadi beberapa jenis, termasuk perundungan verbal, fisik, dan psikologis. Perundungan verbal mencakup ejekan, penghinaan, dan intimidasi, sedangkan perundungan fisik melibatkan tindakan kasar seperti memukul atau mendorong.

Hasil penelitian menunjukan bahwa di SD Negeri Sambiroto 1, hasil bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal dan fisik, seperti mengejek teman dan menakuti siswa lain. Penelitian juga mengungkapkan bahwa pelaku perundungan sering kali berasal dari lingkungan yang bermasalah, dan kurangnya pengawasan di sekolah menjadi faktor penyebab utama. Peran guru sangat penting dalam

²⁶ Qatrunnada Fitri Zahrani et al., "The Relationship Of Bullying Behavior With The Anxiety Level In Eight Grade Adolescents At Junior High School 4 Jombang," *Prima Wiyata Health* 5, no. 2 (2024): 87–94.

²⁷ Barbara Coloroso, "Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)," *PT. Ikrar Mandiriabad*, 2007.

mengidentifikasi dan menangani perundungan, dengan langkah-langkah seperti memanggil siswa yang terlibat, mencari tahu masalah yang terjadi, serta memberikan nasehat dan sanksi. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa, sehingga mengurangi kejadian perundungan di sekolah.²⁸

Adapun penulis terdahulu lainnya menjelaskan, teori Barbara Coloroso yang mendefinisikan *bullying* sebagai penyalahgunaan kekuasaan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti orang lain. Di SMP Negeri 13 Makassar, *bullying* muncul dalam bentuk verbal dan fisik, seperti ejekan terhadap nama orang tua dan dorongan atau pukulan. Bullying berdampak negatif tidak hanya pada korban yang merasa tertekan, tetapi juga pada pelaku yang mendapatkan kepuasan dari perilakunya. Coloroso menekankan pentingnya pemahaman dampak bullying dan perlunya intervensi dari guru dan orang tua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Penanganan bullying harus melibatkan seluruh komunitas sekolah melalui program pencegahan guna memutus siklus kekerasan ini.²⁹

Perundungan diartikan sebagai perilaku yang sangat merusak karena dilakukan tanpa disadari bahwa tindakan perundungan tersebut dapat merusak karakter dan perkembangan mental korban. Tindakan ini bahkan bisa terjadi karena adanya masa lalu yang kelam dari pelaku yang

²⁸ Alviyatun Endah Saputri and Titik Mutiah, "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa SD Negeri Sambiroto 1," *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 2023, 96=100.

²⁹ Nur Ulfa Meilani Ilyas, "Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus Di SMP Negeri 13 Makasar)" (2019).

melampiaskan kekecewaannya kepada orang lain atau teman sebaya mereka.³⁰ Perundungan juga berarti menggertak atau mengganggu orang yang dianggap lebih lemah. Perundungan merupakan penindasan kekuasaan yang terjadi berulang kali dalam suatu hubungan, melalui tindakan verbal, fisik, maupun sosial. Tindakan ini bisa dilakukan oleh satu atau lebih pelaku dan berpotensi menyebabkan kerugian besar bagi korban.³¹

Perundungan adalah perilaku agresif berulang-ulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok lebih kuat terhadap yang lebih lemah secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perundungan berdampak negatif pada korban, seperti cedera fisik dan gangguan psikologis, serta memberikan kepuasan pada pelaku. Teori Olweus menekankan tiga elemen utama intimidasi: agresi berulang, ke kekuatan kekuatan, dan niat menyakiti. Sementara Coloroso mencakup kekuasaan dalam interaksi sosial dan perlunya intervensi guru, orang tua, serta komunitas sekolah untuk menciptakan lingkungan aman. Penanganan perundungan harus melibatkan kolaborasi semua pihak guna memutus siklus kekerasan dan mendukung perkembangan sosial dan mental anak yang sehat.

Dapat diartikan perundungan adalah tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih secara berulang kali dengan tujuan menyakiti pihak

³⁰ Hidar Afnan and Anisa Meilawati, “Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat Bullying Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta” 03, no. 02 (2023): 102–13.

³¹ Putri Vindhian Ningtyas, Raden Bambang Sumarsono, and Kedungkandang Kegiatan, “Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi Pendidikan Dengan Penyelenggaraan Sosialisasi Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar” 4, no. 2 (2023).

lain, sehingga mengakibatkan kerugian baik secara fisik maupun psikologis bagi korban.

2. Faktor Terjadinya Perundungan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan yang dijelaskan Nurul Alfiah sebagai berikut :

a. Faktor Individu

Siswa pendiam atau introvert rentan menjadi korban perundungan karena cenderung pasif dan sulit melawan. Perubahan sikap dari ceria menjadi pendiam menandakan resiko perundungan. Selain itu, konsep diri yang rendah, seperti kurang percaya diri dan penampilan yang kurang terawat, dapat memicu perilaku negatif seperti takut gagal, merasa tidak berharga, dan kesulitan menerima pelajaran.

b. Faktor Keluarga

Keluarga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak melalui pola asuh yang diterapkan, seperti pola asuh permisif yang memberikan kebebasan dan pola asuh otoritatif yang tegas. Namun, kombinasi pola pengasuhan ini, ditambah kondisi ekonomi yang membuat orang tua sibuk dan kurangnya komunikasi serta seringnya pertengkaran di rumah, dapat mengganggu perkembangan psikologis anak. Pola asuh yang berlebihan, baik otoriter maupun permisif, berpotensi membuat turunya harga diri anak sehingga meningkatkan resiko anak menjadi korban perundungan, yang selanjutnya dapat

berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, kesulitan bersosialisasi, dan gangguan emosional dalam kehidupan sekolah dan pertemanan.

c. Faktor Teman Sebaya

Para pelaku perundungan cenderung meniru perilaku teman sebayanya, namun korban perundungan memiliki teman dengan kondisi yang serupa dan tidak saling mendukung untuk tidak saling melawan perundungan karena takut.

Perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka, lingkungan pertemanan yang positif akan membentuk perilaku yang baik, sedangkan lingkungan yang negatif cenderung memicu cenderung memicu perilaku buruk.

d. Faktor Media Massa

Siswa yang sering bermain game dan menonton tayangan kekerasan melalui android dan smartphone, terutama tanpa pengawasan orang dewasa, berisiko meniru perilaku agresif yang dapat memicu perundungan.

Media massa dan lingkungan digital berperan besar dalam membentuk perilaku agresif tersebut, sehingga pengawasan yang baik sangat penting untuk mengurangi potensi perundungan di kalangan anak usia SD.³²

Perundungan pada anak sekolah dasar dipengaruhi faktor individu seperti sifat pendiam, rendah diri, dan kurang percaya diri

³² Nurul Alfiah Utami, "The Identification Bullying Causative Faktor," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2019, 797.

yang membuat anak mudah jadi korban. Faktor keluarga meliputi pola asuh tidak seimbang (permisif/otoriter), kurang komunikasi, masalah ekonomi, serta konflik rumah tangga yang menurunkan harga diri dan kemampuan bersosialisasi.

Faktor teman sebaya membuat pelaku meniru perilaku negatif dari lingkungan, sementara korban pasif dan takut melawan karena teman serupa tidak saling mendukung. Faktor media massa seperti game atau tayangan kekerasan tanpa pengawasan mendorong imitasi sikap agresif pada anak. Secara keseluruhan, perundungan bersifat multifaktorial, sehingga butuh pendekatan holistik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pengawasan ketat, pembinaan karakter, serta pencegahan dini untuk melindungi perkembangan psikologis dan sosial anak.

3. Jenis-jenis Perundungan

Adapun jenis-jenis perundungan di antara nya yaitu:

a. Perundungan Verbal

Perundungan Verbal adalah tindakan intimidasi yang menggunakan kata-kata, pernyataan, julukan, atau tekanan psikologis yang meyakinkan dan merendahkan korban. Sering kali pelaku melakukan hal ini tanpa sadar, mengira hanya sebagai lelucon atau candaan. Meski sering dianggap remeh, perundungan verbal memiliki dampak jangka panjang yang mendalam bagi korban. Contoh dari

perundungan verbal yaitu mengolok-olok, memanggil dengan julukan tidak baik, mencela, mengejek, memfitnah, menghina dan menuduh.

Perundungan verbal di sekolah dasar mencakup berbagai bentuk serangan lisan yang merusak psikologis siswa. Tower mengatakan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk perundungan verbal yaitu :

- a. Membentak atau memarahi dengan nada keras, meliputi:
 - 1) Menghardik, yaitu mencaci maki dengan kata-kata kasar dan keras.
 - 2) Menghakimi, yaitu bersikap seolah-olah menjadi hakim yang mengadili.
 - 3) Mengumpat, yaitu mengucapkan kata-kata kotor atau kasar.
- b. Memaki, yaitu mengungkapkan kemarahan dengan kata-kata yang tidak pantas, antara lain:
 - 1) Menyumpah, yaitu mengucapkan sumpah serapah berupa kata-kata kotor.
 - 2) Mencela, yaitu menghina secara terang-terangan dan langsung.
 - 3) Menyembur, yaitu menyemburkan kata-kata kasar dari mulut.
- c. Memberi julukan negatif atau melabeli, yaitu memberikan panggilan atau identitas buruk kepada seseorang berdasarkan penggolongan atau keadaan tertentu, yang bertujuan untuk merendahkan.

d. Mengucilkan atau melecehkan kemampuan anak, yaitu perilaku yang menurunkan harga diri dan keberadaan anak, seperti:

- 1) Meringankan atau menganggap remeh.
- 2) Mengabaikan, yaitu melalaikan atau menyia-nyiakan.
- 3) Menistakan, yaitu menghina hingga membuat anak merasa tercela.
- 4) Menyampingkan atau menyingkirkan ke pinggir.
- 5) Menyepelekan, yaitu memandang rendah.
- 6) Menggampangkan, yaitu memperlakukan sesuatu seolah-olah mudah dan tidak penting.³³

Terdapat tujuh karakteristik perundungan verbal utama yang membedakannya dari bentuk kekerasan lainnya. Pertama, kekerasan verbal sangat menyakitkan karena selalu menyerang dan mencela sifat serta kemampuan korban. Kedua, dapat bersifat terbuka melalui luapan kemarahan atau panggilan nama, maupun tertutup melalui komentar tajam yang halus.

Ketiga, bersifat manipulatif dan bertujuan untuk mengontrol korban dengan komentar merendahkan yang terdengar jujur namun menyakitkan. Keempat, dilakukan secara diam-diam sehingga secara bertahap merusak rasa percaya diri korban tanpa disadari. Kelima, sifatnya tidak dapat diprediksi, sehingga korban sering kali terkejut oleh cacian, hinaan, atau komentar menyakitkan yang tiba-tiba

³³ Cynthia Crosson Tower, *Understanding Child Abuse and Neglect*, 2005.

muncul. Keenam, mengandung pesan ganda di mana ucapan kasar disampaikan seolah-olah jujur dan peduli, padahal bertujuan untuk menjatuhkan. Ketujuh, selalu meningkat secara bertahap dalam intensitas, frekuensi, dan variasi, sering dimulai dari candaan merendahkan hingga menjadi lebih parah seiring waktu.³⁴

b. Perundungan Fisik

Perundungan fisik berbeda dengan perundungan verbal karena meninggalkan bekas-bekas nyata seperti luka, memar, atau bengkak yang mudah dilihat. Perundungan fisik tidak hanya berupa pukulan, tetapi juga bisa berupa penghadangan di tengah jalan, menggertak dengan kelompok, atau melempari korban dengan benda kecil. Contoh dari perundungan fisik adalah melempar barang, mendorong, menginjak kaki, menarik jilbab dan menjambak rambut.³⁵

c. *Social* Perundungan

Social perundungan atau perundungan sosial adalah bentuk intimidasi yang dilakukan oleh suatu kelompok terhadap satu individu secara tidak langsung, seperti pengucilan atau tekanan kelompok. Contohnya memberi tahu orang lain agar tidak berteman dengan seseorang, menyebarkan gosip, mempermalukan orang di depan umum, dan menghakimi orang lain secara berlebihan.

³⁴ Anderson and West, "Violence against Mental Health Professionals: When the Treater Becomes the Victim.," *Innovations in Clinical Neuroscience* 8, no. 3 (2011): 34.

³⁵ Emanuel Haru, "Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar Pendahuluan Pengertian Bullying," 2023, 59–71.

d. *Cyberbullying*

Cyberbullying atau perundungan dunia maya adalah bentuk intimidasi yang memanfaatkan teknologi digital. Meskipun tergolong baru sejak berkembangnya internet dan media sosial, jenis perundungan ini sangat umum di kalangan pelajar. Contohnya menyebarkan kebencian di media sosial, membuat status atau menggunggah gambar negatif di media sosial dan mengirim pesan melalui aplikasi chat yang dimaksudkan untuk mengintimidasi korban.³⁶

Perundungan memiliki berbagai jenis, yaitu verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*, dengan perundungan verbal sebagai bentuk yang paling umum dan sering menjadi pemicu jenis lainnya. Perundungan verbal ditandai dengan penggunaan kata-kata menyakitkan seperti penghinaan, julukan negatif, memaki, membentak, serta melecehkan kemampuan korban, yang bersifat manipulatif, tidak terprediksi, dan meningkat secara bertahap hingga merusak rasa percaya diri korban dalam jangka panjang.

Berbeda dengan perundungan fisik yang meninggalkan bekas nyata seperti memar atau luka, perundungan verbal sering dianggap remeh karena tidak terlihat, padahal dampak psikologisnya sangat mendalam. Perundungan sosial berfokus pada pengucilan dan tekanan kelompok, sementara *cyberbullying* memanfaatkan platform digital

³⁶ Muhammad Nur, Yasiruddin, and Buah Upaya, “Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)” 6, no. 3 (2022): 685–91, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.

untuk menyebarkan kebencian dan intimidasi secara luas. Keseluruhan jenis perundungan ini, khususnya verbal pada anak sekolah dasar, memerlukan perhatian serius karena dapat menurunkan prestasi belajar serta mengganggu kesehatan mental korban.

4. Dampak Perundungan

Dampak perundungan dapat menyebabkan dampak psikologis serius, seperti rasa takut yang terus-menerus, mimpi buruk, dan gelisah karena trauma. Perilaku perundungan membuat siswa merasa terancam, menurunkan kepercayaan diri, serta membuat mereka merasa rendah diri. Hal ini menyebabkan kesulitan untuk fokus berkonsentrasi, sehingga prestasi akademik siswa menjadi menurun.³⁷

Dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban, namun pelaku juga mengalami efek negatif. Pelaku perundungan seringkali memiliki empati yang rendah dalam berinteraksi sosial dan menunjukkan perilaku yang tidak wajar. Perilaku hiperaktif dan sosial yang tidak sehat sering dikaitkan dengan tindakan perundungan yang mereka lakukan. Selain itu, pelaku perundungan memiliki gangguan kesehatan mental, terutama gejala emosional, yang lebih berat dibandingkan dengan korban perundungan.

Dampak bagi korban perundungan dapat mengalami kekerasan fisik maupun verbal yang menyebabkan trauma berkepanjangan. Dampak perundungan tidak hanya terasa secara emosional, tetapi juga

³⁷ Risdawati Vazai Astifionita, "Memahami Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah : Dampak Emosional , Psikologis , Dan Akademis , Serta Implikasi Untuk Kebijakan Dan Praktik Sekolah" 18, no. 1 (2024).

mempengaruhi prestasi akademik korban. Korban sering kali diselamatkan secara sosial, kesulitan membangun hubungan baik dengan sosial, dan mengalami penurunan kesehatan mental, yang dalam kasus serius bisa berakhir pada depresi hingga keinginan bunuh diri.

Jika dilihat dari dampak perundungan di atas, dampak perundungan tidak hanya dirasakan oleh korban namun juga pelaku perundungan. Tindakan perundungan tidak dapat dibenarkan dalam kondisi apapun, karena dapat memberikan efek buruk yang besar bagi masa depan anak. Trauma ini dapat berdampak lama dan mempengaruhi perkembangan anak kedepannya, maka dari itu perundungan harus diatasi.³⁸

B. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang utamanya bertugas mendidik dan membimbing peserta didik agar berkembang secara optimal, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial..³⁹

³⁸ Siti Nur Elisa Lusiana and Siful Arifin, "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak," *Kariman Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 345–46.

³⁹ "Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen," *Nasional, Departemen Pendidikan*, 2005, 2.

Pada suatu lembaga pendidikan terdapat seorang tenaga pendidik yaitu guru. Guru merupakan profesi yang sangat mulia, kehadiran guru bagi siswa ibarat lilin yang memberikan cahaya tanpa membedakan siapa yang diterangi. Dalam menjalankan tugasnya, guru perlu tampil sebagai sosok profesional yang memiliki pengetahuan dan wawasan luas, mampu menjadi contoh teladan, serta senantiasa berusaha maju dan berkembang.⁴⁰ Seorang guru profesional adalah individu yang memiliki pengetahuan luas, tidak hanya terbatas pada buku teks dalam bidang studinya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang materi tersebut, guru dapat memilih model, strategi, dan metode pengajaran yang sesuai untuk muridnya.⁴¹

Guru merupakan profesi yang berperan penting dalam peningkatan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Kesuksesan seseorang di bidangnya sulit diraih tanpa peran guru yang mengajar dan mendidiknya. Guru juga mampu menginspirasi dan memotivasi siswa agar dapat berbuat baik dengan kemampuannya sendiri, menjadikan guru sebagai sumber keteladanan dan motivasi.⁴²

Guru juga berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter siswa. Melalui sikap dan perilaku yang konsisten mencerminkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati, guru

⁴⁰ Heri Maria Zulfiati, "Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 1 (2014): 1.

⁴¹ Nur Illahi, "Peran Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 2.

⁴² H Muhammad Arsyad, "Pelaksanaan Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Man 2 Tanjung Timur Nipah Panjang," *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 90.

menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga membentuk moral dan kepribadian siswa, sehingga mereka menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan sikap positif.

Dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidikan profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dari jenjang anak usia dini hingga Pendidikan menengah formal. Guru harus memiliki pengetahuan luas dan kemampuan mandalam untuk memilih metode yang tepat. Selain itu, guru menjadi teladan dan motivator bagi siswa dengan kompetensi pedagogic, professional, *social*, dan kepribadian, sehingga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kemajuan bangsa.

2. Peran Guru

Peran guru adalah perilaku yang harus dijalankan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Untuk mencapai keberhasilan Pendidikan, guru memegang peranan penting sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan itu.⁴³ Peran guru merupakan rangkaian perilaku yang saling terkait yang dilakukan dalam situasi tertentu dan berhubungan dengan kemajuan serta perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuan utama. Keberadaan

⁴³ Supriyadi, "Strategi Belajar & Mengajar," *Jaya Ilmu*, 2013, 11.

guru sebagai pendidik sangat penting dalam mendukung proses perkembangan tersebut.⁴⁴

Guru juga berperan sebagai pembentuk lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Melalui interaksi yang berkelanjutan, guru menanamkan nilai-nilai integritas, disiplin, dan tanggung jawab yang menjadi landasan penting bagi pembentukan kepribadian siswa. Dengan pendekatan yang tepat dan penuh perhatian, guru membantu siswa mengembangkan sikap positif, rasa percaya diri, serta kemampuan untuk menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi. Peran ini sangat esensial dalam membangun karakter yang kuat dan berdaya saing di tengah tantangan zaman.

Guru memiliki peran yang sangat strategis dan multifungsi dalam dunia pendidikan. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, fasilitator, evaluator dan teladan bagi siswa yang membantu siswa mencapai potensi terbaiknya dengan menyediakan dukungan atau scaffolding yang diperlukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan dalam Zone of Proximal Development siswa, sehingga siswa mampu mengembangkan empati, pengendalian diri, dan kemampuan sosial secara bertahap hingga mandiri dalam menghindari perilaku perundungan verbal.

⁴⁴ Moh User Usman, "Menjadi Guru Profesional," *Remaja Rosdakarya*, 2006, 4.

Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Dengan cara ini, guru memfasilitasi proses belajar yang melibatkan pendampingan dan pengembangan kemampuan siswa secara bertahap hingga mandiri.⁴⁵

Penelitian yang menggunakan teori Vygotsky dalam mendefinisikan peran guru yaitu pada penelitian Marlina, Guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Guru mengaitkan materi pelajaran dengan nilai karakter agar siswa memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memilih metode pembelajaran yang tepat untuk membentuk dan menilai karakter siswa, serta memberikan contoh sikap dan perilaku berkarakter baik secara langsung.

Pendekatan ini sesuai dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan bimbingan guru dalam zona perkembangan potensial siswa. Pendidikan karakter dilakukan melalui tahap mengenal nilai, mencintai nilai, dan menerapkan nilai, yang bergantung pada dedikasi guru dalam membimbing dan evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai Islam yang menekankan pembentukan insan yang beriman dan berakhlak mulia..⁴⁶

⁴⁵ Vygotsky L S, "Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes," *Harvard University Press*, 1978, 85.

⁴⁶ Marlina Wally, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2021): 70–81.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Salsabilai, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran kolaboratif dan scaffolding oleh guru tidak hanya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa hingga 35%, tetapi juga secara signifikan membentuk karakter positif siswa, terutama keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai mediator yang menghubungkan siswa dengan lingkungan sosial serta teman sebaya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Interaksi sosial yang difasilitasi guru membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai dan norma sosial yang mendukung pembentukan karakter seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab.⁴⁷

Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan karena guru bertanggung jawab penuh menjalankan pembelajaran dan Pendidikan. Guru memiliki kontribusi besar dalam keberhasilan pembelajaran serta membantu perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi peserta didik tidak akan berkembang dengan maksimal tanpa dukungan guru. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan setiap peserta didik secara individual karena setiap siswa memiliki perbedaan mendasar.

Dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan serangkaian Tindakan yang dilakukan dalam konteks tertentu dan berkaitan dengan kemajuan serta perubahan perilaku dan perkembangan peserta didik, yang

⁴⁷ Alia Salsabilai et al., "Peran Landasan Psikologis Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur Teori Piaget Dan Vygotsky," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2025): 1–6.

menjadi tujuan utama Pendidikan. Guru sangat penting dalam mendukung proses ini dan membantu siswa mencapai terbaik mereka secara bertahap melalui pendampingan dan pembinaan.

Selanjutnya, Suparlan menyatakan peran dan fungsi guru dengan menggunakan singkatan EMASLIMDEF, yang mencakup educator (pendidik), manager (pengelola), administrator (pengurus), *supervisor* (pengawasan), *leader* (pemimpin), *innovator* (penilai), dan fasilitator (pembimbing).

- a. Guru sebagai Pendidik Guru berperan sebagai teladan dan panutan yang menjadi acuan bagi peserta didik. Tugas utama guru dalam peran ini adalah membimbing, membina akhlak mulia, dan memberikan pengalaman belajar yang memperkaya perkembangan siswa secara menyeluruh.
- b. Guru sebagai Manajer Sebagai manajer, guru profesional mengemban fungsi manajerial yang beragam. Guru harus mampu mengelola tugas pokok dan fungsinya dengan baik, sesuai ketentuan perundang-undangan, untuk memastikan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan terorganisir.
- c. Guru sebagai Administrator Selain mendidik, guru juga bertindak sebagai administrator dalam proses pendidikan. Tugas administratif, seperti menyusun rencana pembelajaran dan mencatat hasil belajar siswa, merupakan dokumen penting yang mencerminkan profesionalisme guru dalam menjalankan tanggung jawabnya.

- d. Guru sebagai Supervisor Guru bertanggung jawab memantau dan mengevaluasi perkembangan peserta didik. Melalui bimbingan teknis yang terarah, guru membantu siswa mengoptimalkan potensi mereka dalam proses pembelajaran.
- e. Guru sebagai Pemimpin Sebagai pemimpin, guru harus mampu mengarahkan tugas dan fungsinya dengan fleksibilitas, tanpa terikat secara kaku pada peraturan. Guru diharapkan membuat keputusan bijaksana yang mendukung tujuan pendidikan dan menginspirasi siswa.
- f. Guru sebagai Inovator Guru harus senantiasa menghadirkan ide-ide kreatif untuk memajukan pembelajaran. Dengan merancang strategi, metode, dan konsep baru, guru memastikan proses belajar tetap relevan dan menarik bagi peserta didik.
- g. Guru sebagai Motivator Guru berperan sebagai motivator yang mendorong semangat belajar siswa. Dengan menciptakan hubungan yang harmonis, menangani perilaku siswa secara positif, serta menunjukkan antusiasme, keramahan, dan pengendalian emosi yang proporsional, guru membangun suasana belajar yang penuh semangat.
- h. Guru sebagai Dinamisator Guru yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan pendekatan dinamis, guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- i. Guru sebagai Evaluator Guru harus mampu menyusun alat penilaian yang valid, melaksanakan berbagai jenis penilaian, dan mengevaluasi

tugas serta pekerjaan siswa secara objektif untuk mengukur pencapaian belajar mereka.

- j. Guru sebagai Fasilitator Sebagai fasilitator, guru memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru memastikan siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai tugas dan fungsinya.⁴⁸

Dari berbagai peran guru yang dikemukakan Suparlan, penelitian ini memfokuskan pada 2 peran yang paling relevan dengan upaya mengurangi perundungan verbal, yaitu sebagai, fasilitator, dan motivator. Sebagai fasilitator, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, sebagai motivator, guru mendorong siswa agar memiliki semangat untuk berperilaku positif dan menghormati orang lain.

Sebagai Fasilitator, guru memberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru memastikan siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai tugas dan fungsinya.⁴⁹ Dalam konteks perundungan verbal, peran guru menjadi sangat penting. Guru berfungsi sebagai pembimbing, mediator, dan teladan dalam mencegah dan menangani perilaku perundungan verbal di sekolah. Sebagai pembimbing, guru memberikan nasihat, pemahaman empati, serta bimbingan moral kepada

⁴⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Hikayat Publisher, 2006).

⁴⁹ Etika Nur Baeti, "Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama," 2017.

siswa. Sebagai mediator, guru memfasilitasi pertemuan antara pelaku dan korban untuk menyelesaikan konflik secara damai melalui proses mediasi dan saling memaafkan. Guru juga berperan aktif menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran dan pembiasaan berkata sopan di kelas.

Meskipun guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi perundungan verbal, dalam kenyataannya guru sering menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Upaya yang dilakukan guru tidak selalu berjalan lancar karena ada beberapa faktor yang sulit dikendalikan. Kendala-kendala ini membuat pencegahan dan penanganan perundungan verbal di sekolah belum maksimal. Kendala utama yang dialami guru adalah kurangnya dukungan dan kerjasama dari orang tua siswa. Banyak orang tua yang sulit diajak bekerjasama ketika diminta untuk membahas perilaku anaknya, sehingga guru merasa kesulitan dalam menangani kasus perundungan secara tuntas.

Selain itu, guru juga menghadapi tantangan rendahnya kesadaran siswa dan pengaruh lingkungan keluarga yang negatif. Siswa sering menganggap perilaku ejekan sebagai candaan biasa, sementara pola asuh di rumah yang kurang mendukung membuat upaya pembimbingan guru di sekolah menjadi kurang efektif. Hal ini menyebabkan guru harus bekerja lebih keras dan sering merasa terbatas dalam mengatasi perundungan verbal secara optimal.⁵⁰

⁵⁰ Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian Kualitatif peneliti menggunakan Metode Studi Kasus, yang dimaksud penelitian Kualitatif adalah suatu proses di mana peneliti mendalami terkait informasi fenomena tertentu yang terjadi dalam suatu kegiatan dengan cara mengumpulkan data secara detail dan mendalam.⁵¹ Penelitian Kualitatif menurut Bogdan dan Biklen merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati secara langsung.⁵²

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks alami. Metode ini menitikberatkan deskripsi mendalam, interpretasi, serta pemahaman terhadap makna subyektif yang melekat pada fenomena tersebut.⁵³

Penyusunan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan tujuan untuk mendeskripsikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti secara rinci dan

⁵¹ Mariana Kristiyanti, "Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer," *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.

⁵² Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2896–2910.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2022.

mendalam berdasarkan data yang diperoleh langsung dari lingkungan sekolah.

Jadi, peneliti menggunakan penelitian Kualitatif yang bertujuan untuk mendalami informasi pada fenomena peran guru dalam mengurangi perilaku perundungan verbal di SD Negeri 4 Metro Barat. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memperoleh data yang mendalam dan terperinci mengenai sesuatu fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan objek yang sebenarnya berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sifat penelitian yang menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dengan data yang akurat dan faktual, sehingga memberikan deskripsi rinci dan jelas tentang kondisi atau kejadian yang sedang diteliti. Metode ini bertujuan untuk mengungkap apa yang terjadi tanpa mengkaji sebab-akibat, sehingga diperoleh hasil berupa gambaran yang komprehensif dan mudah dipahami.⁵⁴

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena atau objek secara sistematis dan akurat dalam periode waktu tertentu. Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan keadaan yang terjadi tanpa mengubah kondisi objek, sehingga sangat cocok digunakan untuk mengkaji masalah-masalah sosial secara kontinu

⁵⁴ Syafrida Hafni Sahir, "Metode Penelitian," *Jogjakarta: KBM INDONESIA*, 2022, 6.

dan mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu memantau perubahan dinamis suatu objek dan memberikan gambaran yang jelas dan faktual mengenai kondisi tersebut.⁵⁵

Penelitian ini menggambarkan suatu fenomena secara sistematis dan akurat berdasarkan data nyata yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan tindakan. Metode ini digunakan untuk memberikan gambaran rinci dan mudah dipahami tentang kondisi yang sedang diteliti tanpa melakukan manipulasi atau mencari sebab-akibat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami masalah sosial secara mendalam dan memantau perubahan yang terjadi secara natural dalam konteks yang sebenarnya.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek atau tempat dari mana data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua sumber data yaitu

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau pertama, yakni subjek penelitian, jadi sumber primer pada penelitian ini adalah guru kelas, kepala sekolah, dan siswa. Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari orang atau subjek yang paling dekat atau terlibat secara langsung dengan objek yang sedang diteliti, sehingga menjadi bahan utama atau pokok dalam penelitian.

Sumber data primer pada penelitian ini adalah :

⁵⁵ Mariana Kristiyanti, "Metode Penelitian," *CV. Pustaka STIMART AMNI Semarang*, 2023, 4.

- a. Guru kelas untuk mendapatkan informasi peran guru.
 - b. Siswa untuk pengalaman dan dampak perundungan verbal
 - c. Kepala Sekolah
2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang relevan dan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian, Data ini dapat berupa dokumen, berbagai buku, jurnal, laporan, arsip, atau sumber lain. Sumber-sumber ini dimanfaatkan sebagai tambahan data dan referensi untuk memperkaya kajian penelitian yang sedang dilakukan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang dipakai untuk mendapatkan informasi yang relevan guna mendukung sasaran penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder, sehingga data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam analisis penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian. Fokus utama dari teknik observasi adalah pengamatan langsung terhadap peristiwa atau fenomena yang sedang berlangsung. Teknik observasi adalah cara mengamati perilaku dan aktivitas partisipan di lokasi penelitian. Peneliti

mencatat langsung hasil observasi secara sistematis, baik terstruktur maupun tidak, dan bisa berperan sebagai peserta atau pengamat murni.⁵⁶

Pada penelitian ini observasi dilakukan di SD Negeri 4 Metro Barat untuk mengamati perilaku perundungan verbal yang terjadi serta bagaimana peran guru dalam mengurangi perilaku tersebut dengan fokus pengamatan sebagai berikut:

- a. Perilaku perundungan verbal siswa, meliputi frekuensi, bentuk (mengejek, julukan negatif, memaki, membentak, melecehkan kemampuan), konteks kejadian (waktu, lokasi, partisipan), serta karakteristik sesuai Anderson (2011) seperti sifat manipulatif, tidak terprediksi, dan peningkatan intensitas.
- b. Peran guru dalam mengurangi perundungan verbal, seperti tindakan langsung saat menyaksikan kejadian (nasihat, mediasi, pengaitan dengan pendidikan karakter), interaksi sehari-hari sebagai teladan, serta kerjasama dengan orang tua.
- c. Kendala yang dihadapi guru, termasuk respons siswa terhadap intervensi, faktor eksternal (pola asuh keluarga, pengaruh media), serta hambatan dalam pemantauan dan penanganan dini.
- d. Dampak perundungan verbal terhadap korban, seperti perubahan perilaku siswa, interaksi sosial, dan indikasi penurunan prestasi atau gangguan emosional.

⁵⁶ Winda Hurotul 'Aini, "Analisis Kepuasan Konsumen Pasa Penggunaan Ojek Online Dan Ojek Konvensional Di Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 12, no. 1 (2024): 16.

Observasi dilakukan secara non-partisipan pada berbagai kegiatan sekolah di SD Negeri 4 Metro Barat (seperti saat pelajaran berlangsung, istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler) serta dicatat dalam catatan lapangan untuk selanjutnya di-triangulasi dengan data wawancara dan dokumentasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah interaksi antara dua individu untuk bertukar informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab, yang bertujuan membangun pemahaman mengenai suatu topik tertentu. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal guna mengidentifikasi masalah yang akan diteliti serta mengumpulkan keterangan atau informasi yang diperlukan.⁵⁷

Wawancara ada tiga jenis: terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan tertulis dengan pilihan jawaban, cocok saat informasi yang dibutuhkan sudah jelas, sehingga hasilnya konsisten dan mudah dibandingkan. Wawancara umum semi-terstruktur menggunakan pertanyaan yang memungkinkan pendapat lebih dalam untuk menemukan masalah secara terbuka. Wawancara tidak terstruktur hanya menggunakan garis besar topik pertanyaan tanpa rinci, memungkinkan diskusi bebas dan mendalam sesuai perkembangan percakapan. Masing-masing jenis disesuaikan dengan

⁵⁷ *Ibid*

kebutuhan dan tingkat keterbukaan informasi penelitian.⁵⁸ Ketiga jenis wawancara ini memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan tingkat keterbukaan informasi yang diharapkan.

Berdasarkan 3 macam wawancara di atas, maka peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam dan terbuka terkait pandangan, pengalaman, dan peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan verbal. Pedoman pertanyaan yang telah disusun namun tetap fleksibel, peneliti dapat menggali informasi lebih jauh tentang langkah-langkah konkret yang diambil guru, tantangan yang dihadapi, serta pandangan guru mengenai efektivitas tindakan mereka dan tetap fokus pada permasalahan yang sedang diteliti.. Fokus utama pertanyaan meliputi:

a. Guru dan Kepala Sekolah

1) Peran guru dalam mengurangi perundungan verbal, seperti:

- a) Langkah-langkah konkret yang dilakukan guru ketika menyaksikan atau menerima laporan perundungan verbal (misalnya, nasihat langsung, mediasi, pengaitan dengan pendidikan karakter, atau kerjasama dengan orang tua).
- b) Peran guru sebagai teladan, motivator, dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai saling menghargai dan empati.

⁵⁸ Amrin Kamaria, "Implementasi Kebijakan Penataan Dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 87–88, <https://doi.org/10.5281/zenodo.4970644>.

2) Kendala yang dihadapi guru, antara lain:

- a) Hambatan dalam mendeteksi dan menangani perundungan verbal (misalnya, karena sifatnya yang tersembunyi atau korban enggan melapor).
- b) Faktor eksternal yang memengaruhi, seperti pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, atau paparan media.
- c) Keterbatasan sumber daya, waktu, atau dukungan dari pihak sekolah/orang tua.

b. Siswa

1) Pengalaman Siswa terkait Perundungan Verbal

- a) Bentuk perundungan verbal yang dialami atau dilihat siswa, seperti: Kata-kata kasar, ejekan, hinaan, panggilan nama orang tua, atau julukan yang tidak menyenangkan.
- b) Situasi ketika perundungan verbal terjadi, misalnya saat belajar, bermain, atau istirahat.

2) Dampak perundungan verbal bagi siswa, antara lain:

- a) Perasaan siswa ketika mengejek atau menghina teman.
- b) Pengaruhnya terhadap semangat belajar, kepercayaan diri, dan hubungan pertemanan..

Wawancara dilakukan di SD Negeri 4 Metro Barat dengan melibatkan empat guru kelas, empat siswa/siswi kelas IV dan V, serta kepala sekolah. Kegiatan wawancara dilaksanakan selama tiga hari untuk memperoleh data yang mendalam mengenai fokus penelitian.

TABEL KISI KISI INSTRUMEN

No	Fokus Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1.	Peran guru dalam mengurangi perundungan verbal	Guru sebagai pembimbing	Wawancara, Observasi	Guru
2.	Peran guru dalam mengurangi perundungan verbal	Guru sebagai mediator	Wawancara, Observasi	Guru
3.	Peran guru dalam mengurangi perundungan verbal	Guru sebagai teladan	Wawancara, Observasi	Guru, Kepala Sekolah
4.	Peran guru dalam mengurangi perundungan verbal	Pendidikan karakter	Wawancara, Observasi	Guru
5.	Peran guru dalam mengurangi perundungan verbal	Kerja sama dengan orang tua	Wawancara, dokumentasi	Guru, Kepala Sekolah
6.	Perundungan verbal	Bentuk perundungan verbal	Wawancara, Observasi	Guru, Siswa
7.	Perundungan verbal	Dampak perundungan verbal	Wawancara, Observasi	Siswa
8.	Kendala Guru	Faktor keluarga	Wawancara	Guru, Kepala Sekolah
9.	Kendala Guru	Faktor siswa	Wawancara, Observasi	Guru siswa
10.	Upaya sekolah	Kebijakan sekolah	Wawancara, dokumentasi	Kepala Sekolah, Guru

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penelusuran dan pengambilan data yang sudah tersedia sebelumnya untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi

dilakukan dengan merekam berbagai kegiatan penelitian melalui pengambilan gambar dan pengumpulan dokumen yang relevan. Dengan cara ini, dokumentasi berfungsi sebagai teknik pengumpulan data dengan mengambil gambar atau mengumpulkan dokumen sebagai sumber data yang mendukung hasil penelitian secara lengkap dan sistematis. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi.⁵⁹

Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan peran guru dalam mengurangi terjadinya perilaku perundungan verbal di SD Negeri 4 Metro Barat. Dokumentasi yang peneliti gunakan berupa foto saat wawancara.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik yang digunakan dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, untuk memastikan keabsahan dan efisiensi hasil penelitian dengan cara memeriksa dan menguji data dari berbagai sumber, metode, atau sudut pandang yang berbeda. Penelitian kualitatif sering dianggap kurang pasti akibat adanya potensi ketidakjelasan dalam analisis, triangulasi membantu mengurangi keraguan tersebut dengan menggabungkan berbagai data dan metode agar hasil penelitian lebih valid dan terpercaya. Triangulasi merupakan usaha untuk memeriksa keabsahan data dari berbagai sudut pandang dengan cara mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang

⁵⁹ Yoki Apriyanti, Evi Lorita, and Yusuarso, "Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah," *Jurnal Professional FIS UNIVED* 6, no. 1 (2019): 74–75.

muncul saat data dikumpulkan dan dianalisis. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat, jelas, dan dapat dipercaya.

Peneliti memilih triangulasi tidak hanya memvalidasi data secara silang, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan atau penyimpangan. Jadi, triangulasi merupakan cara untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dengan menguji keterkaitan antar fakta dan data melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Adapun beberapa macam triangulasi yaitu, Triangulasi sumber adalah teknik yang membandingkan data dari berbagai sumber atau informan berbeda untuk mencari kebenaran dan memastikan validitas data. Triangulasi teknik mengukur data dengan menggunakan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber yang sama, sehingga data menjadi lebih akurat. Sedangkan triangulasi waktu mempertimbangkan pengaruh waktu terhadap kredibilitas data dengan menguji data pada situasi yang berbeda. Kombinasi ketiga jenis triangulasi ini membantu peneliti mendapatkan data yang lebih valid, jelas, dan dapat dipercaya melalui pengecekan data dari berbagai aspek dan waktu yang berbeda.⁶⁰ Pada penelitian ini, dari tiga jenis triangulasi yang ada. Peneliti menerapkan teknik triangulasi teknik dan sumber dengan menggabungkan beberapa metode untuk mendapatkan data yang tepat.

Langkah-langkah untuk mencapai tingkat kepercayaan data yang diambil dalam penelitian ini :

⁶⁰ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 826–33.

1. Membandingkan data hasil observasi perilaku perundungan verbal di sekolah dengan data hasil wawancara untuk memperoleh gambaran yang akurat.
2. Membandingkan informasi yang diberikan oleh guru kelas dan kepala sekolah untuk memastikan konsistensi situasi data perundungan.
3. Membandingkan sudut pandang individu terkait peran guru dalam mengurangi perundungan verbal dengan berbagai pendapat dan pengalaman para guru di sekolah.
4. Memverifikasi hasil wawancara dengan isi dokumen terkait seperti laporan sekolah atau kebijakan anti-perundungan untuk memastikan keabsahan dan konsistensi data.

Tujuan triangulasi dalam penelitian adalah untuk memperkuat validitas dan konsistensi data dengan cara memeriksa dan menguji data dari berbagai sumber, metode, dan sudut pandang. Triangulasi membantu mengurangi bias dan ketidakjelasan sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan terpercaya. Selain itu, triangulasi juga memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti dengan menggabungkan berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Singkatnya, triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas hasil penelitian.

Untuk menjamin kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi untuk membandingkan temuan dari empat guru kelas, empat siswa kelas IV serta kepala sekolah SD Negeri 4 Metro Barat. Selain itu, triangulasi juga dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengelola, mengatur, menjelaskan, dan menyajikan data hasil penelitian guna memperoleh informasi yang berarti serta mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data lebih fokus pada pengolahan data berupa kata-kata, teks, gambar, maupun fenomena sosial. Ada beberapa langkah yang perlu dilakukan dalam menganalisis data menggunakan Model Miles and Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses memilih, memfokuskan, dan menekankan semua informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh selama kegiatan penelitian di lapangan. Proses ini bertujuan untuk memperjelas, mengelompokkan, mengarahkan, dan menajamkan data dengan menghilangkan hal-hal yang kurang penting sehingga penyajian narasi menjadi lebih mudah dipahami dan mengarah pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Reduksi data juga merupakan langkah-langkah dalam analisis kualitatif penelitian yang terus berlangsung sejak data dikumpulkan hingga laporan penelitian selesai disusun. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan merangkum data mentah dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti membuang informasi yang tidak relevan, mengambil inti dari setiap pernyataan informan,

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan proses mengorganisasikan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif.

Penyajian ini dapat diwujudkan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, atau bentuk visual lainnya. Dengan penyajian data, peneliti lebih mudah memahami permasalahan yang ada dan dapat merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penyajian data membantu memperjelas apa yang sedang terjadi sehingga mempermudah pengambilan keputusan atau tindakan selanjutnya. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun hasil reduksi data menjadi cerita yang mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Setelah mengumpulkan data, langkah berikutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan yang merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan data yang telah diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, pengungkapan kesimpulan ini bertujuan menghasilkan temuan baru berupa gambaran atau deskripsi objek penelitian yang sebelumnya belum sepenuhnya lengkap. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penarikan kesimpulan sementara, lalu dilanjutkan dengan verifikasi data. Verifikasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang ditemukan dengan sumber lain untuk memastikan keakuratannya, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan akhir berdasarkan hasil temuan tersebut.⁶¹

⁶¹ Rony Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 149–50.

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti merangkum temuan utama dari data yang sudah disaring dan disusun, yaitu peran guru di SD Negeri 4 Metro Barat dalam mengurangi perundungan verbal (seperti mediasi siswa, nasihat karakter, kerjasama orang tua) serta kendala yang dihadapi (sulit deteksi ejekan tersembunyi, siswa takut melapor).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

SD Negeri 4 Metro Barat merupakan salah satu sekolah jenjang SD yang berada di jalan Soekarno Hatta Kelurahan Mulyojati, Kecamatan Metri Barat, Kota Metro, Lampung. SD Negeri 4 Metro Barat di dirikan pad 17 November 2009 dengan Nomer SK Pendirian Dd 004105.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SD Negeri 4 Metro Barat

a. Visi

Terwujudnya Peserta Didik Yang Unggul Dalam Prestasi, Berakhlak, Berwawasan, Serta Hidup Bersih Dan Sehat.

b. Misi

- 1) Berprestasi, sebagai hasil akhir dalam sebuah proses, prestasi merupakan tolak ukur sebuah proses. Prestasi tak hanya berkisar pada kemampuan kognitif dalam ajang prestasi saja namun lebih pada keberhasilan menemukan kemampuan diri, mengembangkan talenta dan kecakapan hidup yang bermanfaat.
- 2) Berakhlak, membentuk generasi beriman, bertaqwa, berbudi pekerti kepada manusia, alam dan negara.
- 3) Berwawasan, membentuk generasi yang berwawasan lingkungan dan ilmu Pengetahuan dan Teknologi selaras dengan perkembangan zaman. Bertingkah laku yang baik yang tercermin

dalam nilai – nilai karakter mempertahankan budaya luhur dan identitas budaya daerah, serta berfikir terbuka.

c. Tujuan

- 1) Semua warga sekolah mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta memiliki ahlak yang mulia.
- 2) Siswa mampu meraih prestasi dalam bidang akademik dan Non akademik
- 3) Semua warga sekolah dapat mewujudkan sikap toleransi dan gotong royong demi terwujudnya rasa kebersamaan.
- 4) Terwujudnya generasi yang mampu mengikuti perkembangan IPTEK
- 5) Terciptanya pola hidup bersih tertatanya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, bersih dan sehat.

3. Hasil Wawancara

Tabel 1

Wawancara dengan guru kelas V

1.	Apakah Bapak/Ibu bersedia diwawancarai terkait peran guru dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah dasar? Jawab : Iya
2.	Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan perilaku perundungan verbal di lingkungan SD? Jawab : Perundungan verbal itu seperti mengejek atau mencela ya mba, contohnya itu seperti nama orang tua atau kata-kata kasar ya yang menyakiti seseorang. Perundungan verbal itu tidak menyakiti fisik ya mba tapi merusak mental.
3.	Seberapa sering Bapak/Ibu menyaksikan perundungan verbal di lingkungan SD? Jawab : Tidak sering ya mba, tapi beberapa kali pasti saya menemui perundungan verbal ini.
4.	Meneurut Bapak/Ibu bentuk perundungan verbal apa yang paling umum terjadi di sekolah ini?

Jawab : Yang sering saya temui atau yang umum terjadi mengejek nama orang tua itu pasti lalu mengejek fisik ya misalnya pendek, gendut, hitam begitu mba. Kalau kata-kata kasar itu ada juga tetapi tidak sesering yang saya sebutkan tadi. Jadi memang di sini kalau di bilang banyak perundungan verbal di banding fisik atau yang lainnya. Dan yang melakukan verbal ini laki-laki dan perempuan ya.

5. Menurut Bapak/Ibu pentingkah peran guru dalam mengurangi kasus perundungan? Bagaimana perannya? Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika terjadi perundungan, lalu bagaimana langkah untuk menghindari hal tersebut tidak terulang lagi?

Jawab : Sangat penting to, karena pelaku utama/kunci utama itu kan diguru jadi ibaratnya siswa ini produknya mba seperti hasil kerja guru kan terlihat di muridnya jadi tidak hanya materi pelajaran saja tetapi moral juga bisa terlihat seperti kelas di tinggal guru itu ribut atau tenang. Perannya ya sebagai pembimbing dan mediator dengan memberikan bimbingan langsung kepada siswa yang terlibat dan saya juga mengajarkan komunikasi yang baik dan sopan. Saya langsung ambil tindakan spontan menegur dan pastinya melerainya dan langsung menyelesaikan masalah itu ya di sekolah agar ga dibawa kerumah supaya besoknya bisa temenen lagi.

6. Bagaimana anda menciptakan suasana kelas aman dari perundungan?

Jawab : Dari pengalaman saya mengajar, ya saya selalu bersikap tegas agar siswa itu disiplin dan kelas menjadi aman dan nyaman untuk belajar. Dan ada peraturan kelas juga mba kadang ada hukuman nya tapi saya tidak kasih pilihan mereka sendiri yang memilih hukumannya seperti membuang sampah atau menyapu halaman.

7. Dalam kegiatan belajar mengajar apakah ada mata pelajaran yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang penting dan bahayanya perundungan?

Jawab : Ada di pelajaran PKN, dan yang paling itu di pelajaran Agama Islam masalah akhlak, budi pekerti, sopan santun, tata krama, itu semua penting dan berkaitan.

8. Jika Bapak/Ibu guru tahu ada anak yang mengejek atau mengganggu teman, langkah pertama apa yang biasanya dilakukan? Strategi apa yang biasanya dilakukan untuk mencegah perundungan?

Jawab :

9. Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa pelaku perundungan verbal agar tidak terulang?

Jawab : Saya selalu memberikan pemahaman ya mba bahwa yang mereka lakukan itu tidak benar karena mereka ini kan pemahamannya belum apa ya bisa di bilang kurang jadi yang mereka anggap bercanda ternyata bisa melukai hati temannya itu si biasanya terkadang saya juga memberi hukuman itu bukan saya yang pilih tapi mereka sendiri yang pilih mau menerima hukuman apa misalnya

“ saya mau buang sampah ke penampungan sampah pak” atau “ saya besok piket kelas saja pak’ begitu jadi supaya mereka sadah dan tidak mengulanginya lagi.

10. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pembimbing jika ada siswa yang mengejek atau menggertak teman?

Jawab : Ya itu tadi saya beri pemahaman, saya belikan ke dia jika kamu di ejek teman mau ga? Enak ga? Kalo ga enak ya jangan mengejek teman dan langsung saya suruh untuk minta maaf

11. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai mediator dalam menangani siswa yang terlibat kasus perundungan?

Jawab : Biasanya saya langsung panggil yang terlibat ya mba pelaku dan korban lalu saya dengar penjelasan dari masing-masing anak kenapa bertengkar ya itu pasti karena mengejek lalu saya nasihati saya berikan pemahaman kembali dan menyelesaikan masalah untuk saling maaf meaafkan.

12. Tantangan terbesar apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah?

Jawab : Kalau saya bukan tantangan tapi ini di buat happy dan enjoi.

13. Faktor apa (misalnya lingkungan rumah atau media sosial) yang menyulitkan upaya Bapak/Ibu untuk mengurangi kasus perundungan?

Jawab : Faktor keluarga ya orang tua, karena orang tua tu sulit di kendalikan. Karena kalau orang tua ribut itu anak selalu jadi korban, dan ini berdampak jadi kan anak ini melampiaskan emosinya atau perasaannya dengan teman dan itu membentuk karakter anak sehingga sulit di kendalikan jika di sekolah.

14. Menurut Bapak/Ibu kendala atau kesulitan apa yang dialami dalam menangani anak yang suka mengejek atau menggertak teman?

Jawab : ya itu mba faktor keluarga dan lingkungan rumah karena kalao sudah di luar sekolah itu bukan kendali saya jadi itu menurut saya.

15. Apa kelemahan dan kelebihan yang dimiliki Bapak/Ibu dalam membantu anak yang suka mengejek agar berhenti?

Jawab : Mungkin kalau kelemahan ini ya saya ga bisa selalu mengawasi mereka di luar jam sekolah. Kelebihannya mungkin tegas ya mba jadi kalau anak-anak sudah melihat saya ya mungkin ada rasa takut atau segan.

16. Bagaimana respon siswa terkait cara Bapak/Ibu dalam menangani kasus perundungan?

Jawab : Ada yang bilang takut, katanya saya galak, tegas dan di siplin jadi ya itu anak-anak bebas menilai saya terima yang penting saya memberikan yang terbaik untuk mereka. Dan nyata adanya perubahan perilaku langsung terjadi.

Berdasarkan hasil Dari wawancara dengan guru di sekolah dasar terungkap bahwa perundungan verbal, meski tidak sebanyak bentuk lain, nyata terjadi dalam bentuk ejekan terhadap nama orang tua dan fisik (mis. pendek, gemuk, kulit gelap) serta kadang kata-kata kasar. Guru menegaskan perannya sangat penting sebagai pembimbing dan mediator; tindakan yang dilakukan meliputi menegur secara spontan, melerei, memberi pemahaman moral, memediasi antara pelaku dan korban, serta menerapkan aturan kelas dan sanksi restoratif yang dipilih pelaku untuk menumbuhkan kesadaran.

Pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKN dan Pendidikan Agama dinilai relevan untuk mencegah perundungan, sementara pendekatan tegas dan menciptakan suasana kelas yang aman menjadi strategi utama. Kendala utama berasal dari faktor rumah dan lingkungan keluarga yang sulit dikendalikan guru, serta keterbatasan pengawasan di luar jam sekolah; meskipun demikian, guru melaporkan adanya perubahan perilaku positif pada siswa sebagai hasil penanganan yang konsisten. Unsur motivator tampak pada komitmen guru untuk membentuk karakter siswa dan keyakinan bahwa intervensi di sekolah dapat mengurangi tindakan perundungan.⁶²

⁶² Feb, "Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026," n.d.

Tabel 2**Wawancara dengan guru kelas V**

1. Apakah Bapak/Ibu bersedia diwawancarai terkait peran guru dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah dasar?
Jawab : Iya
2. Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan perilaku perundungan verbal di lingkungan SD?
Jawab : Kalau perundungan verbal itu kan kata-kata ya mengjek nama orang tua, trus menghina fisik itu termasuk bullying verbal.
3. Seberapa sering Bapak/Ibu menyaksikan perundungan verbal di lingkungan SD?
Jawab : tidak terlalu sering mba kalau dulu itu sepertinya sering sekali tetapi sekarang sudah tidak.
4. Menurut Bapak/Ibu bentuk perundungan verbal apa yang paling umum terjadi di sekolah ini?
Jawab : kebanyakan yang saya temui ya verbal mba tapi fisik juga ada mba tapi lebih sering verbal
5. Menurut Bapak/Ibu pentingkah peran guru dalam mengurangi kasus perundungan? Bagaimana perannya? Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika terjadi perundungan, lalu bagaimana langkah untuk menghindari hal tersebut tidak terulang lagi?
Jawab : Kalau peran guru itu penting sekali mba karena memang tanggung jawab kita sebagai guru di sekolah, Saya ini menempatkan diri saya sebagai orang tua di sekolah dan mereka itu anak saya. Jadi bagaimana mereka merasa aman dan nyaman di sekolah ini jadi kalau ada anak yang sedih karena di ejek itu saya sedih juga. Perannya ya sebagai pembimbing ya memberikan bimbingan emosional dan personal seperti seorang ibu kaya misalnya saya mendengarkan keluh kesah mereka sambil mengarahkan perubahan perilaku jadi lebih baik. Agar tidak terulang saya selalu ga pernah bosan ya mba selalu memberikan nasihat dan pemahaman dan saya sampaikan ke anak kalo g berubah ya ibu akan panggil orang tua kalian kan kasian mikirin hal begini bukan masalah belajar malah karena masalah dan biasanya anak jadi takut dan kasihan dengan orang tua jadi tidak mengulang lagi.
6. Bagaimana anda menciptakan suasana kelas aman dari perundungan?
Jawab : Saya selalu mengajarkan anak anak bahwa lebih baik diam dari pada menyakiti teman
7. Dalam kegiatan belajar mengajar apakah ada mata pelajaran yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang penting dan bahayanya perundungan?
Jawab : Kalau saya masuknya ke PKN bisa PAI pasti nya klaw guru agama ya sama PAK mba pendidikan anti korupsi ada tentang anti bullying.
8. Jika Bapak/Ibu guru tahu ada anak yang mengejek atau mengganggu teman, langkah pertama apa yang biasanya dilakukan? Strategi apa yang biasanya dilakukan untuk mencegah perundungan?

Jawab : Langkah pertama itu saya ajak anaknya satu-satu bergantian setelah itu kedua nya dipertemukan. Tapi kalau sudah tidak bisa di tangani ya saya pasti melibatkan guru-guru lain dan kepala sekolah. Dan berkolaborasi juga dengan orang tua. Strateginya itu di awal semester saya dan anak-anak buat perjanjian gitu mba kaya misal tidak ada bullying(perundungan) terus bertanggung jawab mengerjakan pr dan melaksanakan piket kelas.

9. Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa pelaku perundungan verbal agar tidak terulang?

Jawab : Kalau menasehati, menegur sama memberikan pemahaman itu kan pasti ya mba tapi kalau saya ini sayatambahkan dengan sedikit ancaman itu tadi misal memanggil orang tua ke sekolah atau memanggil mereka ke kantor guru. Itu kan mereka jadi berfikir oiya takut dan kasian sama orang tua atau malu di lihat teman masuk kantor guru.

10. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pembimbing jika ada siswa yang menjelek atau menggertak teman?

Jawab : Saya panggil siswanya mba lalu ya saya tanyakan apa alasan melakukan itu dan pastinya saya nasihati dan saya kasih masukan. Saya juga beritahu dampak apa yang terjadi untuk dia dan korbannya

11. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai mediator dalam menangani siswa yang terlibat kasus perundungan?

Jawab : Kalau ini pasti saya ajak mediasi ya buat siswa yang menjadi pelaku atau korban. Saya panggil bergantian dengan mendengar cerita masing-masing setelah itu saya ajak mereka untuk saling memaafkan dan pastinya saya tekankan pentingnya rasa hormat.

12. Tantangan terbesar apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah?

Jawab : Apa yang mereka lakukan itu mereka anggap wajar, hal yang biasa dan bercanda jadi tantangannya gimana caranya mereka itu paham bahwa bercanda dan hal yang biasa itu sebenarnya bisa menyakiti seseorang dan itu salah dan tidak baik,

13. Faktor apa (misalnya lingkungan rumah atau media sosial) yang menyulitkan upaya Bapak/Ibu untuk mengurangi kasus perundungan?

Jawab : Media sosial yaa karena apa yang mereka lihat yang mereka dengar itu mempengaruhi karena mungkin orang tua juga kurang pengawasan ya .

14. Menurut Bapak/Ibu kendala atau kesulitan apa yang dialami dalam menangani anak yang suka menjelek atau menggertak teman?

Jawab : selama ini tidak ada ya mba tapi jikalau memang saya tidak bisa menyelesaikan bapak kepala sekolah pun siap dan pasti saya melibatkan kepala sekolah dan menyelesaikan kasus di sekolah jadi saat pulang kerumah anak dalam perasaan aman dan senang.

15. Apa kelemahan dan kelebihan yang dimiliki Bapak/Ibu dalam membantu anak yang suka menjelek agar berhenti?

Jawab : Kelemahan nya yaa sulit memberikan pemahaman bahwa perundunganverbal itu bukan hal yang biasa atau yg bagus untuk

dilakukan. Kelebihan nya ternyata memberikan pemahaman kepada pelaku mengejek ini ga harus pake nada tinggi atau apa jadi dengan nada lembut pun alhamdulillah itu berhasil dan sekarang anaknya sudah tidak mengejek lagi. Jadi sangat berkurang dari biasanya dan setiap upacara pembina juga menyampaikan anti bullying.

16. Bagaimana respon siswa terkait cara Bapak/Ibu dalam menangani kasus perundungan?

Jawab : Respon mereka ini ya baik ya mba menyesal trus langsung minta maaf

Berdasarkan hasil wawancara Dari wawancara dengan guru di sekolah dasar terungkap bahwa perundungan verbal memang terjadi meski tidak terlalu sering. Bentuknya umumnya ejekan terhadap asal-usul atau nama orang tua serta komentar tentang fisik (pendek, gemuk, kulit gelap); kata-kata kasar juga ada namun lebih jarang. Guru menilai perannya sangat penting sebagai pembimbing dan mediator; tindakan yang dilakukan meliputi menegur secara langsung, meleraikan, mendengarkan keterangan pelaku dan korban, memberi pemahaman moral, serta memfasilitasi proses saling memaafkan agar konflik tidak dibawa pulang. Penerapan aturan kelas dan sanksi restoratif (yang dipilih pelaku) digunakan sebagai strategi pencegahan dan pembelajaran.

Kendala utama berasal dari faktor keluarga dan lingkungan rumah yang sulit dikendalikan guru, serta keterbatasan pengawasan di luar jam sekolah, sehingga perilaku anak yang terbentuk di rumah kerap memengaruhi interaksinya di sekolah. Meski begitu, guru melaporkan perubahan perilaku positif setelah penanganan yang konsisten, dan menonjolkan ketegasan sebagai kelebihan yang membantu menciptakan disiplin. Unsur motivator tampak dalam komitmen guru untuk membentuk

karakter siswa dan keyakinan bahwa intervensi di sekolah—melalui bimbingan, mediasi, dan suasana kelas yang kondusif—dapat mengurangi perundungan verbal.⁶³

Tabel 3

Wawancara dengan guru kelas IV

- | |
|---|
| 1. Apakah Bapak/Ibu bersedia diwawancarai terkait peran guru dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah dasar?
Jawab : Iya |
| 2. Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan perilaku perundungan verbal di lingkungan SD?
Jawab : Perundungan yang menggunakan kata-kata ya seperti mengejek atau pake kata kasar dan bisa juga mungkin mengancam ya mba |
| 3. Seberapa sering Bapak/Ibu menyaksikan perundungan verbal di lingkungan SD?
Jawab : Dulu waktu awal semester yaa banyak mbaa tapi sekarang sudah jarang ya walaupun ada aja pasti dalam sehari Cuma ga sesering dulu ya. |
| 4. Menurut Bapak/Ibu bentuk perundungan verbal apa yang paling umum terjadi di sekolah ini?
Jawab : mengejek teman ya paling sering dan itu ya pasti nama orang tua trus fisik juga ya mba. Kalau kata kata kasar itu saya sering dengar di kelas tinggi ya. Kadang itu g sengaja senggolan trus ya saking kata-katan ujung ujungnya malah fisik mba jadi yg awalnya verbal bisa ke fisik juga. |
| 5. Menurut Bapak/Ibu pentingkah peran guru dalam mengurangi kasus perundungan? Bagaimana perannya? Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika terjadi perundungan, lalu bagaimana langkah untuk menghindari hal tersebut tidak terulang lagi?
Jawab : Penting ya karena kita medidik anak supaya berkarakter yang baik ya mba, jadi sebisa mungkin kita ini ya menasehati mereka dan itu perlu kerja sama dengan orang tua. Untuk perannya mungkin sebagai penasihat ya mba saya itu ga bosan bosan menasihati mereka dan juga sebagai pembimbing jadi saya ini ya memberikan arahan kepada mereka yang terlibat. Untuk menghindari nya ya memang saya sama anak itu agak tegas mba itu aja si jadi mungkin kalau liat saya ya mereka jadi rapih duduk yha gitu mba |
| 6. Bagaimana anda menciptakan suasana kelas aman dari perundungan?
Jawab : Saya selalu menyampaikan apa anak anak bahwa kita harus saling menyayangi dan tolong meneolong sesama teman tidak ada musuh semua dari kelas 1 sampai kelas 6 itu ya keluarga. |
| 7. Dalam kegiatan belajar mengajar apakah ada mata pelajaran yang |

⁶³ Elv, "Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026," n.d.

digunakan untuk memberikan pemahaman tentang penting dan bahayanya perundungan?

Jawab : Pas pelajaran Pancasila si mba kan ada saling menghargai dan menghormati seperti itu jadi pasti saya sampaikan juga bahwa bullying atau perundungan itu tidak baik.

8. Jika Bapak/Ibu guru tahu ada anak yang mengejek atau mengganggu teman, langkah pertama apa yang biasanya dilakukan? Strategi apa yang biasanya dilakukan untuk mencegah perundungan?

Jawab : Sayang langsung tegur dan saya pisahkan mba saya tanya apa yang terjadi kenapa begini gitu setelah itu ya baru saya jelaskan saya luruskan sama kasih pemahaman lah mb biar dia tidak mengulangnya lagi jadi saya emng seperti itu tadi mba ga bosan bosan menasehati anak kalau strateginya ya kalau mau istirahat itu mba saya pasti selalu menyampaikan kepada mereka bahwa main yang baik-baik jangan saling menyakiti teman jangan sampai ibu dapat laposan dari guru lain kalau pada nakal.

9. Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa pelaku perundungan verbal agar tidak terulang?

Jawab : Kalau saya ya pasti nasihat si mba dan karena saya tegas mereka kan jadi segan atau takut sama saya nah itu yang membuat mereka mikir kalau mau jail atau mengejek ke teman. Tapi kalau memang masalahnya tidak bisa saya selesaikan pastinya saya melibatkan kepala sekolah mba dan pastinya saya melibatkan orang tua yang bersangkutan juga.

10. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pembimbing jika ada siswa yang mengejek atau menggertak teman?

Jawab : Satu ya menasehati ya mba mateng-mateng, pastinya saya kasih arahan agar kontrol emosi dan moral. setelah itu ya saya sampaikan janji ya nak jangan mengulangnya lagi sudah cukup ini dijadikan pelajaran karena kamu pasti tidak mau kan kalau kamu di posisi mereka dan yaa alhamdulillah sekarang anak-anak yang suka mengejek itu berubah.

11. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai mediator dalam menangani siswa yang terlibat kasus perundungan?

Jawab : Saya panggil si mba pelaku dan korbannya saya dengar cerita mereka masing-masing bagaimana tanpa memihak ya pastinya lalu ya sama saya kasih pemahaman dan saya ajak untuk minta maaf.

12. Tantangan terbesar apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah?

Jawab : Tantangannya ya sebagai guru ini ya g boleh bosen bosen untuk menegur dan menasehati anak-anak yang sering melakukan perundungan verbal ini ya mba jadi g mungkin saya mau cuek kalau ada apa-apa sama anak-anak didik saya.

13. Faktor apa (misalnya lingkungan rumah atau media sosial) yang menyulitkan upaya Bapak/Ibu untuk mengurangi kasus perundungan?

Jawab : Faktor keluarga ya kalau saya, karena ada anak yang memang di keluarganya itu terbiasa menggunakan kata-kata kasar untuk sehari-hari jadi udah dibawa ke sekolah.

14. Menurut Bapak/Ibu kendala atau kesulitan apa yang dialami dalam menangani anak yang suka mengejek atau menggertak teman?
Jawab : Kesulitannya ya memang dasarnya anaknya susah dibilangin ya mba karena didikan dikeluarganya mungkin jadi kalau di nasehati gurunya ya susah.
15. Apa kelemahan dan kelebihan yang dimiliki Bapak/Ibu dalam membantu anak yang suka mengejek agar berhenti?
Jawab : Kalau kelebihan nya ya tegas ya mba saya ini karena di lingkungan sekolah kan emang ranah saya, kalau kelemahan nya ya ga ada ya mba.
16. Bagaimana respon siswa terkait cara Bapak/Ibu dalam menangani kasus perundungan?
Jawab : Respon mereka ya banyak yang bilang saya galak, cerewet tapi ya gapap yang penting mereka ini tahan g berbuat nakal karena saya juga kan mau yg terbaik untuk mereka dan nyatanya ya mereka memang berubah.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa perundungan verbal berupa ejekan, kata-kata kasar, dan ancaman yang masih sesekali terjadi di sekolah, meskipun jumlahnya sudah berkurang dibandingkan awal semester. Bentuk yang paling sering ditemukan adalah mengejek teman, terutama terkait nama orang tua dan kondisi fisik. Guru juga menanamkan nilai saling menghargai dan menghormati melalui pembelajaran agar siswa memahami bahaya perundungan.

Guru berperan sebagai penasihat, pembimbing, dan mediator dengan menegur, memberikan nasihat, serta mendamaikan siswa yang terlibat. Jika masalah belum selesai, guru melibatkan kepala sekolah dan orang tua. Tantangan utama berasal dari pengaruh lingkungan keluarga yang membuat sebagian siswa terbiasa menggunakan kata-kata kasar, namun ketegasan guru dinilai mampu mengurangi perilaku perundungan verbal di sekolah.⁶⁴

⁶⁴ Hen, "Wawancara Guru Kelas IV SD Negeri 4 Metro Barat 28 Januari 2026," n.d.

Tabel 4

Wawancara dengan guru kelas IV

1. Apakah Bapak/Ibu bersedia diwawancarai terkait peran guru dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah dasar?
Jawab : Iya
2. Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan perilaku perundungan verbal di lingkungan SD?
Jawab : Perundungan verbal itu melukai hati atau mental seseorang dengan kata-kata ya membuat orang tidak nyaman atau tidak suka
3. Seberapa sering Bapak/Ibu menyaksikan perundungan verbal di lingkungan SD?
Jawab : jarang ya, tidak terlalu sering tapi yaa pastinya ada
4. Menurut Bapak/Ibu bentuk perundungan verbal apa yang paling umum terjadi di sekolah ini?
Jawab : Saling ejekan nama orang tua ya terus fisik juga kaya misalnya pesek, atau hitam begitu.
5. Menurut Bapak/Ibu pentingkah peran guru dalam mengurangi kasus perundungan? Bagaimana perannya? Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika terjadi perundungan, lalu bagaimana langkah untuk menghindari hal tersebut tidak terulang lagi?
Jawab : Penting ya karena di lingkungan sekolah, untuk peran nya sebagai pembimbing, penasihat dan mediator ya. Dan agar tidak terulang lagi biasanya saya selalu sampaikan bahwa bermain yang baik-baik jangan saling menyakiti jadi namanya anak-anak yang memang harus selalu di ingatkan ya.
6. Bagaimana anda menciptakan suasana kelas aman dari perundungan?
Jawab : Pembiasaan ya belajar menggunakan bahasa yang benar, yang santun yang sopan dan bertoleransi yang tinggi tidak membedakan satu dengan yang lain.
7. Dalam kegiatan belajar mengajar apakah ada mata pelajaran yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang penting dan bahayanya perundungan?
Jawab : Pada mata pelajaran pancasila kan ada kerukunan ada gotong royong ada juga Anti Korupsi dan Bahasa Indonesia bagaimana kita menggunakan bahasa yang baik dan benar jadi kita jabarkan saja kita kaitkan dengan perundungan.
8. Jika Bapak/Ibu guru tahu ada anak yang mengejek atau mengganggu teman, langkah pertama apa yang biasanya dilakukan? Strategi apa yang biasanya dilakukan untuk mencegah perundungan?
Jawab : Langsung saya tegur, dan saya lakukan pembinaan secara halus tapi kalau besok tau kapan dia mengulangnya lagi ya saya lakukan pembinaan secara khusus atau bisa juga saya panggil orang tua nya saya melibatkan orang tua karena kan selain kita guru nya orang tua di sekolah ada juga orang tua di rumah. Strategi untuk mencegah ya saya selalu mengawasi mereka saat istirahat walaupun tidak terus terusan

- tapi pasti saya pantau dan dikelas juga saya pasang poster anti bullying.
9. Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa pelaku perundungan verbal agar tidak terulang?
Jawab : Saya lakukan pembinaan ya saya sampaikan dampak apa yang akan terjadi jika mereka melakukan perundungan verbal dan saya libatkan orangtua agar dirumah juga bisa di pantau oleh orang tua mereka.
 10. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pembimbing jika ada siswa yang mengejek atau menggertak teman?
Jawab : Saya panggil yang bersangkutan lalu ya saya dengar dulu motifnya kenapa dia melakukan itu apa alasannya setelah itu saya beri pemahaman bahwa yang mereka lakukan itu tidak baik dan ada dampaknya trus ya saya pantau aja perubahan yang bersangkutan.
 11. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai mediator dalam menangani siswa yang terlibat kasus perundungan?
Jawab : Ya saya memfasilitasi apa ya mba mempertemukan mereka pelaku dan korban sama seperti tadi saya dengar dulu penjelasan dari masingmasing bagaimana lalu ya saya pandu untuk meminta maaf dan memaafkan pastinya saya sampaikan anti bullying.
 12. Tantangan terbesar apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah?
Jawab : Cara penyampaian kepada wali murid ya mba kalau melibatkan orang tua itu kan mereka berbeda-beda jadi bagaimana kita ini melakukan pendekatan dengan wali murid kita ini harus menjadi sosok guru yang bisa di percaya.
 13. Faktor apa (misalnya lingkungan rumah atau media sosial) yang menyulitkan upaya Bapak/Ibu untuk mengurangi kasus perundungan?
Jawab : Faktor keluarga ya atau lingkungan rumah karena kan lingkungan bebas jadi pengawasan harus ketat jadi kalau di sekolah sudah baik dan benar jika di luar sekolah itu kan dapat terpengaruh lingkungan yang tidak baik.
 14. Menurut Bapak/Ibu kendala atau kesulitan apa yang dialami dalam menangani anak yang suka mengejek atau menggertak teman?
Jawab : Kendalanya ya pemahaman ya karena anak-anak kan pemahamannya kurang jadi kita biasanya melakukan pembiasaan yang baik dan benar agar yang buruk atau yang jelek tidak terulang lagi.
 15. Apa kelemahan dan kelebihan yang dimiliki Bapak/Ibu dalam membantu anak yang suka mengejek agar berhenti?
Jawab : Kalau kelebihan nya ya saya selalu menggunakan bahas sehari-hari dan saya ini orangnya santai ya mba jadi mereka lebih terbuka. Kalau kelemahan nya sulitnya memberi pemahaman dan penekanan jadi kenapa sudah di beritahu besoknya bisa lupa atau terulang nah ini makanya harus lewat pembiasaan.
 16. Bagaimana respon siswa terkait cara Bapak/Ibu dalam menangani kasus perundungan?

Jawab : Respon mereka ya berbeda-beda ya ada yang takut ada yang biasa aja tapi pasti mereka ini berubah menjadi lebih baik dan mengurangi perundungan.

Berdasarkan hasil wawancara, guru mendefinisikan perundungan verbal sebagai perilaku yang melukai perasaan atau mental seseorang melalui kata-kata, seperti ejekan terhadap nama orang tua atau kondisi fisik. Kasus perundungan verbal tergolong jarang terjadi, namun tetap ada sehingga guru terus menanamkan kebiasaan menggunakan bahasa yang santun, saling menghargai, dan mengaitkan materi anti perundungan dalam pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia.

Guru berperan sebagai pembimbing, penasihat, dan mediator dengan menegur, memberikan pembinaan, mempertemukan pelaku dan korban, serta melibatkan orang tua apabila diperlukan. Tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh lingkungan keluarga serta kesulitan memberikan pemahaman kepada siswa secara konsisten. Meski demikian, melalui pembiasaan, pengawasan, dan kerja sama dengan orang tua, guru menilai siswa menunjukkan perubahan yang lebih baik dan perilaku perundungan mulai berkurang.⁶⁵

⁶⁵ Pur, "Wawancara Guru Kelas IV Negeri 4 Metro Barat 28 Januari 2026," n.d.

Tabel 5

Wawancara dengan siswa kelas V

1. Apakah kamu pernah mengejek atau mengganggu teman dengan kata-kata?
Jawab : Pernah kak, kaya ngejek nama orang tua gitu. Awalnya ya bercanda gitu kak.
2. Di mana biasanya kamu mengejek? (seperti di kelas, di kantin atau lainnya?)
Jawab : sering nya di kelas kak pernah juga di kantin, kalau aku ngejekin teman gitu kadang ada teman lain juga yang suka ikutan ngejek.
3. Seberapa sering kamu mengejek atau mengganggu teman dengan kata;kata?
Jawab : Ga sering si kak tapi pasti ngejek gitu, biasanya cewe cowo si yang aku ejek kak.
4. Siapa yang biasanya kamu mengejek? (seperti teman sekelas, kakak kelas atau lainnya?)
Jawab : Temen sekelas kak, tapi pernah juga kakak kelas.
5. Apa yang kamu rasakan setelah kamu mengejek teman?
Jawab : Takut ketahuan guru kak, karena takut kena marah.
6. Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui jika kamu suka mengejek teman?
Apakah kamu pernah ditegur?
Jawab : Kayanya tau kak, soalnya pernah di tegur sma guru katanya mulutnya diam ga boleh mengejek
7. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru ketika mengetahui kamu mengejek teman?
Jawab : biasanya di tegur trus di nasehati kak ya abis itu maaf-maafan dan baikan lagi.
8. Menurutmu apakah Bapak/Ibu guru cepat tanggap jika ada yang melaporkan adanya perundungan?
Jawab : Cepet kak langsung di tegur gitu ya langsung di pisahin kak
9. Setelah Bapak/Ibu guru mengetahui kamu mengejek teman, apakah kamu berhenti mengejek?
Jawab : Berhenti kak, mungkin karena dulu tu aku sering ngejek teman karena ditegur ya jadi jarang kak jadi sekarang mainnya sama teman teman di dalam kelas aja g keluar kelas.
10. Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengajarkan tentang bahaya ejekan atau hinaan?
Jawab : Pernah kak bahkan sering kaya pas upacara sekolah setiap senin itu di sampaikan sama pembina kalo kita ga boleh bullying atau antibullying gitu kak. Pernah juga kaya pake vidio kak vidio kartun anti bullying.
11. Apakah ada teman yang jadi takut atau menjauh karena perbuatanmu?
Jawab : Ada kak yang jadi takut sekolah tapi karena aku tau itu aku minta maaf dan yaudah jadi baikan lagi.
12. Apa yang kamu lakukan jika guru tahu kamu mengejek teman?
Jawab : aku langsung minta maaf kak sama orang yang aku ejek

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku pernah mengejek teman, terutama teman sekelas, sebagai bahan bercanda, misalnya dengan mengejek nama orang tua. Perundungan verbal biasanya terjadi di kelas atau kantin dan terkadang diikuti oleh teman lainnya. Setelah mengejek, siswa merasa takut diketahui dan dimarahi guru, sehingga akhirnya menyadari bahwa tindakannya dapat membuat teman merasa takut atau tidak nyaman.

Menurut siswa, guru selalu cepat tanggap ketika mengetahui adanya perundungan verbal dengan menegur, memisahkan siswa yang terlibat, memberikan nasihat, serta mengarahkan mereka untuk saling meminta maaf. Guru juga sering memberikan pemahaman tentang bahaya perundungan melalui upacara, pembelajaran, dan video edukasi. Setelah mendapat pembinaan dari guru, siswa mengaku lebih jarang mengejek teman dan berusaha tidak mengulangi perbuatannya.⁶⁶

Tabel 6

Wawancara dengan siswa kelas V

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah mengejek atau mengganggu teman dengan kata-kata?
Jawab : Pernah kak, seringnya tu ngejek orang tua kak trus kaya tiang listrik gitu kalo sama yang orang tinggi. Kadang dia duluan yang ngejek aku kak jadi aku ejek balik gitu trus kadang juga aku becanda si kak ngejek ngejek. 2. Di mana biasanya kamu mengejek? (seperti di kelas, di kantin atau lainnya?)
Jawab : Di kelas kak sama di lapangan juga pernah pas lagi olahraga sama pas abis upacara. 3. Seberapa sering kamu mengejek atau mengganggu teman dengan kata-kata?
Jawab : Hampir setiap hari si kak, karena aku iseng aja gitu kalau ga ya |
|--|

⁶⁶ Jel, "Wawancara Dengan Siswa 28 Januari 2026," n.d.

- karena di ejek duluan kak
4. Siapa yang biasanya kamu mengejek? (seperti teman sekelas, kakak kelas atau lainnya?)
Jawab : Sama teman kelas kak trus sama kakak kelas juga adik kelas juga pernah kaya ngatain fisik gitu misalnya gendut gitu.
 5. Apa yang kamu rasakan setelah kamu mengejek teman?
Jawab : Biasa aja si kak, tapi tetep aja takut ketahuan sama guru.
 6. Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui jika kamu suka mengejek teman? Apakah kamu pernah ditegur?
Jawab : tau kak pernah ketahuan, trus ya di tegur kak kaya di nasehati gitu abis itu musyawarah gitu buat minta maaf.
 7. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru ketika mengetahui kamu mengejek teman?
Jawab : Seringnya di omelin kak ya di nasehati gitu pernah juga aku di hukum nyapu halaman kak karena aku mengejek teman.
 8. Menurutmu apakah Bapak/Ibu guru cepat tanggap jika ada yang melaporkan adanya perundungan?
Jawab : Cepat kak, langsung di tegur gitu pasti bu guru langsung nasehati kaya sekelas gitu biar ga ngejek ngejek lagi.
 9. Setelah Bapak/Ibu guru mengetahui kamu mengejek teman, apakah kamu berhenti mengejek?
Jawab : berhanti kak, karena takut kalau ngulang lagi nanti di hukum lagi.
 10. Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengajarkan tentang bahaya ejekan atau hinaan?
Jawab : Pernah kak, di pelajaran anti korupsi pernah juga pake video animasi.
 11. Apakah ada teman yang jadi takut atau menjauh karena perbuatanmu?
Jawab : Pernah sampai nangis kak pernah juga di jauhkan teman pernah di hukum juga menyapu halaman kak.
 12. Apa yang kamu lakukan jika guru tahu kamu mengejek teman?
Jawab : Langsung minta maaf kak

Berdasarkan wawancara dengan siswa Siswa mengaku pernah dan bahkan hampir setiap hari mengejek teman, baik sebagai candaan, karena iseng, maupun sebagai balasan saat diejek terlebih dahulu. Ejekan biasanya dilakukan di kelas dan di lapangan, dengan sasaran teman sekelas, kakak kelas, maupun adik kelas, termasuk mengejek kondisi fisik seperti menyebut teman "gendut" atau "tiang listrik". Setelah mengejek,

siswa mengaku merasa biasa saja, tetapi tetap takut jika perbuatannya diketahui oleh guru.

Menurut siswa, guru mengetahui perilaku tersebut dan selalu memberikan teguran, nasihat, meminta pelaku meminta maaf, bahkan pernah memberikan hukuman menyapu halaman. Guru juga dinilai cepat tanggap terhadap laporan perundungan serta pernah memberikan pembelajaran tentang bahaya ejekan melalui materi dan video animasi. Setelah mendapatkan teguran dan hukuman, siswa mengaku berhenti mengejek karena takut dihukum lagi. Ia juga menyadari bahwa perbuatannya pernah membuat teman menangis dan menjauh, sehingga ketika ketahuan guru, ia langsung meminta maaf.⁶⁷

Tabel 7

Wawancara dengan siswa kelas IV

- | |
|--|
| 1. Apakah kamu pernah mengejek atau mengganggu teman dengan kata-kata?
Jawab : pernah kak, aku ngejekin nama orang tua gitu kak sama ngejekin fisik teman. |
| 2. Di mana biasanya kamu mengejek? (seperti di kelas, di kantin atau lainnya?)
Jawab : Di kelas kak seringnya |
| 3. Seberapa sering kamu mengejek atau mengganggu teman dengan kata-kata?
Jawab : Lumayan sering kak tapi ga setiap hari |
| 4. Siapa yang biasanya kamu mengejek? (seperti teman sekelas, kakak kelas atau lainnya?)
Jawab : Teman kelas kak seringnya |
| 5. Apa yang kamu rasakan setelah kamu mengejek teman?
Jawab : Merasa bersalah si kak |
| 6. Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui jika kamu suka mengejek teman?
Apakah kamu pernah ditegur?
Jaewab :Kadang ditegur si kak kalo ada teman yang ngaduin ke guru gitu.terus langsung di nasehatin gitu sama guru |
| 7. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru ketika mengetahui kamu mengejek |

⁶⁷ Ang, "Hasil Wawancara Dengan Siswa 28 Januari 2026," n.d.

teman?

Jawab : Aku langsung di tegur kak, terus ya di ceramahin kak kaya di kasih tau gitu katanya apa yang aku lakukan ga baik jadi aku di suruh minta maaf.

8. Menurutmu apakah Bapak/Ibu guru cepat tanggap jika ada yang melaporkan adanya perundungan?

Jawab : Iya kak, langsung negur gitu

9. Setelah Bapak/Ibu guru mengetahui kamu mengejek teman, apakah kamu berhenti mengejek?

Jawab : Berhenti kak, tapi kadang aku ngulangi lagi si kak

10. Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengajarkan tentang bahaya ejekan atau hinaan?

Jawab : Pernah kak, di agama islam itu kan suka di jalin

11. Apakah ada teman yang jadi takut atau menjauh karena perbuatanmu?

Jawab : Ada kak kaya aga menjauh gitu

12. Apa yang kamu lakukan jika guru tahu kamu mengejek teman?

Jawab : Minta maaf sama teman yang tak nakalin kak

Berdasarkan wawancara dengan siswa Siswa mengaku pernah mengejek teman, terutama dengan mengejek nama orang tua dan kondisi fisik. Perilaku tersebut lebih sering dilakukan di kelas dan cukup sering terjadi meskipun tidak setiap hari, dengan sasaran utama teman sekelas. Setelah mengejek, siswa mengaku merasa bersalah karena menyadari perbuatannya tidak baik.

Siswa menjelaskan bahwa guru biasanya mengetahui perilaku tersebut setelah ada teman yang melapor. Guru kemudian segera memberikan teguran, nasihat, serta meminta siswa untuk meminta maaf kepada korban. Menurut siswa, guru cepat tanggap terhadap laporan perundungan dan juga pernah mengajarkan tentang bahaya ejekan melalui pelajaran Agama Islam. Meskipun siswa mengaku pernah mengulangi perilaku tersebut, ia mengatakan akan meminta maaf ketika ketahuan guru dan menyadari bahwa tindakannya pernah membuat teman menjauh.⁶⁸

⁶⁸ Faq, "Wawancara Dengan Siswa 28 Januari 2026," n.d.

Tabel 8

Wawancara dengan siswa kelas IV

1. Apakah kamu pernah mengejek atau mengganggu teman dengan kata-kata?	Jawab : Pernah kak, contohnya kaya mengolok-olok fisik teman kak gendut gitu.
2. Di mana biasanya kamu mengejek? (seperti di kelas, di kantin atau lainnya?)	Jawab : Kadang di kelas, kadang di lapangan gitu kak
3. Seberapa sering kamu mengejek atau mengganggu teman dengan kata-kata?	Jawab : Aku kadang-kadang kak tapi ga sesering itu juga kak
4. Siapa yang biasanya kamu mengejek? (seperti teman sekelas, kakak kelas atau lainnya?)	Jawab : Teman kelas kak namanya Attala dia itu gendut jadi aku suka ngejekin dia
5. Apa yang kamu rasakan setelah kamu mengejek teman?	Jawab : Merasa bersalah kak trus aku biasanya langsung minta maaf kak
6. Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui jika kamu suka mengejek teman? Apakah kamu pernah ditegur?	Jawab : Ditegur kak langsung di panggil trus di tanyain kenapa ngejekin teman gitu abis itu di suruh minta maaf kak.
7. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru ketika mengetahui kamu mengejek teman?	Jawab : Di nasehatin kak ditegur ya di panggil si kak aku juga pernah di bawa ke kantor di tanyain kenapa mengejek teman gitu terus gurunya ngasih tau kalo itu ga baik dan ga benar.
8. Menurutmu apakah Bapak/Ibu guru cepat tanggap jika ada yang melaporkan adanya perundungan?	Jawab : Langsung negur kak aku langsung di omongin gitu
9. Setelah Bapak/Ibu guru mengetahui kamu mengejek teman, apakah kamu berhenti mengejek?	Jawab : Berhenti mengejek
10. Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengajarkan tentang bahaya ejekan atau hinaan?	Jawab : Pernah kak, di pelajaran pancasila.
11. Apakah ada teman yang jadi takut atau menjauh karena perbuatanmu?	Jawab : Ada yang sampe nangis kak
12. Apa yang kamu lakukan jika guru tahu kamu mengejek teman?	Jawab : Aku langsung minta maaf si kak biar ga kena marah guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Siswa mengaku pernah mengejek teman, terutama dengan mengolok-olok kondisi fisik, meskipun

tidak dilakukan terlalu sering. Ejekan biasanya terjadi di kelas atau di lapangan dan ditujukan kepada teman sekelas. Setelah mengejek, siswa mengaku merasa bersalah dan biasanya langsung meminta maaf kepada temannya.

Menurut siswa, guru segera memberikan teguran, nasihat, dan meminta pelaku meminta maaf ketika mengetahui adanya perundungan. Guru juga pernah memanggil siswa ke kantor untuk memberikan pembinaan serta mengajarkan bahaya ejekan melalui pelajaran Pancasila. Setelah mendapatkan teguran, siswa mengaku berhenti mengejek dan menyadari bahwa perbuatannya pernah membuat temannya menangis.⁶⁹

Tabel 9

Wawancara dengan Kepala Sekolah

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu bersedia diwawancarai terkait peran guru dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah dasar?
Jawab : Iya 2. Apa kebijakan sekolah terkait penanganan perundungan verbal?
Jawab : Yang jelas ya penjelasan ke anak-anak dulu ya terutama wali kelas diharapkan bisa menyampaikan terkait bahaya bullying atau perundungan terus mediasi juga mba pelaku dan korban terus kita juga melibatkan orang tua jadi bisa sama- sama mengawasi jadi kan tindakan penanganan dan mengurangi tidak hanya dilakukan di sekolah tapi di rumah juga. Karena kan mereka ini masih anak-anak ya jadi mereka belum paham sama apa yang mereka lakukan apa lagi dampaknya. Dan menurut saya efektif ya walaupun tidak berhenti tetapi pasti berkurang. 3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung guru untuk mengurangi perundungan verbal?
Jawab : Saya selalu sampaikan atau mengarahkan guru-guru untuk melakukan pendekatan dengan anak-anak. Dan yang bisa memberikan contoh untuk anak-anak misalnya dengan memanggil teman dengan cara yang benar jadi kan itu bisa di jadikan contoh bagi mereka. 4. Apakah ada kolaborasi dengan Dinas Pendidikan terkait program TPPK?
Jawab : Belum ada, tapi kalau dengan polsek setempat sudah pernah jadi pembina upacara itu menyampaikan anti bullying |
|--|

⁶⁹ Haf, "Wawancara Dengan Siswa 28 Januari 2026," n.d.

5. Bagaimana kerjasama dengan orang tua dalam penanganan perundungan verbal?
Jawab: Kita panggil orang tua untuk datang kesekolah mba atau komunikasi via WA
6. Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif guru mengurangi bullying verbal?
Jawab : Cukup efektif

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menangani perundungan verbal dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya perundungan, melakukan mediasi antara pelaku dan korban, serta melibatkan orang tua agar pengawasan dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Menurut kepala sekolah, upaya tersebut cukup efektif dalam mengurangi kasus perundungan, meskipun belum sepenuhnya menghilangkan perilaku tersebut.

Kepala sekolah juga berperan dengan mengarahkan guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa dan memberikan teladan dalam berkomunikasi yang baik. Kerja sama dengan orang tua dilakukan melalui pertemuan di sekolah atau komunikasi melalui WhatsApp. Meskipun belum ada kolaborasi dengan Dinas Pendidikan terkait program TPPK, sekolah pernah bekerja sama dengan kepolisian setempat untuk memberikan edukasi tentang anti-perundungan kepada siswa.⁷⁰

⁷⁰ Bud, "Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 4 Metro Barat 30 Januari," 2026.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peran Guru dalam Mengurangi Perundungan Verbal di SD Negeri 4 Metro Barat

Peran guru di sekolah merupakan peran yang sangat penting dalam upaya mengurangi perilaku perundungan verbal di SD Negeri 4 Metro Barat. Sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar mata pelajaran, melainkan juga sebagai pembimbing moral, mediator konflik, teladan, serta fasilitator pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru kelas, siswa, kepala sekolah, serta observasi lapangan, guru di sekolah ini telah menjalankan peran tersebut secara aktif melalui pendekatan preventif dan kuratif. Peran guru tersebut dapat dibahas dalam beberapa aspek berikut:

a. Peran Guru sebagai Pembimbing

Guru memegang peran krusial sebagai pendidik, pengamat, dan pencipta lingkungan sekolah yang aman bagi siswa. Selain memfasilitasi proses pembelajaran, guru juga bertugas membimbing anak-anak dalam perkembangan mereka secara keseluruhan. Guru tidak hanya memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan, tetapi juga harus menyediakan bimbingan yang tepat di kelas. Perilaku perundungan yang sering terjadi di sekolah mengharuskan guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang tindakan-tindakan yang termasuk dalam kategori perundungan tersebut.

Hal ini disampaikan juga oleh Elv guru kelas V b yang mengatakan bahwa:

Kalau peran guru itu penting sekali mba karena memang tanggung jawab kita sebagai guru di sekolah, Saya ini menempatkan diri saya sebagai orang tua di sekolah dan mereka itu anak saya. Jadi bagaimana mereka merasa aman dan nyaman di sekolah ini jadi kalau ada anak yang sedih karena di ejek itu saya sedih juga. Perannya ya sebagai pembimbing ya memberikan bimbingan emosional dan personal seperti seorang ibu saya juga memberika pemahamn kepada mereka betapa bahayanya perundungan dan dmapaknya seperti apa kaya misalnya saya mendengarkan keluh kesah mereka sambil mengarahkan perubahan prilaku jadi lebih baik. Agar tidak terulang saya selalu ga pernah bosan ya mba selalu memberikan nasihat dan pemahaman dan saya sampaikan ke anak kalo tidak berubah ya ibu akan panggil orang tua kalian kan kasian mikirin hal begini bukan masalah belajar malah karena masalah dan biasanya anak jadi takut dan kasihan dengan orang tua jadi tidak mengulang lagi.⁷¹

Guru sebagai pembimbing ini juga dapat memfasilitasi pertemuan antara siswa pelaku dan korban perundungan untuk mengungkap fakta sebenarnya di balik kejadian tersebut. Informasi akurat diperoleh langsung dari keterangan siswa yang terlibat, sehingga guru perlu mendekati mereka dengan pendekatan yang lembut dan penuh empati. Kehadiran guru dalam proses pertemuan ini memungkinkan pengambilan langkah penanganan yang tepat sasaran. Dengan demikian, guru dapat mencegah terulangnya tindakan perundungan verbal di masa depan secara efektif.

Guru sebagai pembimbing memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar melalui bimbingan emosional dan moral sehari-hari. Melalui pendekatan empati, guru membantu

⁷¹ Elv, "Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026."

siswa pelaku menyadari dampak kata-kata kasar terhadap perasaan teman, misalnya dengan menanyakan "Bagaimana kalau kamu yang diejek seperti itu?". Guru juga memberikan alternatif komunikasi positif dan tugas refleksi sederhana seperti menulis kalimat pujian. Pendekatan ini tidak hanya menghentikan perilaku negatif tetapi juga membangun kesadaran bertanggung jawab atas ucapan. Pemantauan berkala memastikan perubahan perilaku siswa berlangsung konsisten di kelas.

Sebagaimana juga yang di katakan Elv guru kelas V yang mengatakan bahwa : “Ya itu tadi saya beri pemahaman, saya belikan ke dia jika kamu di ejek teman mau ga? Enak ga? Kalo ga enak ya jangan mengejek teman dan langsung saya suruh untuk minta maaf.”⁷²

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru berperan sangat penting sebagai pembimbing emosional dan moral dalam mengurangi perundungan verbal di SD Negeri 4 Metro Barat dengan memberikan bimbingan pribadi, memfasilitasi pertemuan pelaku-korban, serta membangun kesadaran dampak kata-kata kasar melalui pendekatan empati seperti menanyakan "Bagaimana kalau kamu yang diejek?"

Guru tidak hanya menghukum tetapi juga mendengarkan keluhan siswa, mengarahkan perubahan perilaku, dan memantau konsistensi supaya tidak terulang, bahkan mengancam panggil orang

⁷² Elv.

tua sebagai pengingat serius. Pendekatan di sekolah seperti yang dicontohkan Elv guru kelas V yang membuat siswa merasa aman dan nyaman, memungkinkan pencegahan efektif melalui pemahaman.

b. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru berperan sebagai penengah netral yang memfasilitasi penyelesaian konflik antara siswa pelaku dan korban perundungan verbal untuk mencapai penyelesaian damai. Guru terlebih dahulu mendengarkan cerita masing-masing pihak secara terpisah dalam suasana aman, kemudian mempertemukan mereka untuk saling memahami perasaan. Proses ini dimulai dengan memisahkan siswa setelah kejadian ejekan, mendengarkan versi pelaku dan korban, lalu memandu pertemuan dengan pertanyaan "Apa yang kamu rasakan?". Guru mengarahkan permintaan maaf tulus dan kesepakatan bersama seperti "tidak akan mengejek lagi", disaksikan jabat tangan simbolis.

Hal ini di sampaikan juga oleh Feb guru kelas V yang mengatakan bahwa:

“Biasanya saya langsung panggil yang terlibat ya mba pelaku dan korban lalu saya dengar penjelasan dari masing-masing anak kenapa bertengkar ya itu pasti karena mengejek lalu saya nasihati saya berikan pemahaman kembali dan menyelesaikan masalah untuk saling maaf memaafkan.”⁷³

Hal ini juga di sampaikan oleh Hen guru kelas IV mengatakan bahwa : “Saya panggil si mba pelaku dan korbannya saya dengar cerita

⁷³ Feb, “Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026.”

mereka masing-masing bagaimana tanpa memihak ya pastinya lalu ya sama saya kasih pemahaman dan saya ajak untuk minta maaf..”⁷⁴

Seperti yang disampaikan oleh bapak Pur guru kelas IV yang mengatakan bahwa: “Ya saya memfasilitasi apa ya mba mempertemukan mereka pelaku dan korban sama seperti tadi saya dengar dulu penjelasan dari masing-masing bagaimana lalu ya saya pandu untuk meminta maaf dan memaafkan pastinya saya sampaikan anti bullying.”

Berdasarkan wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa Guru di SD Negeri 4 Metro Barat menjalankan peran fasilitator secara efektif dengan konsisten menerapkan prosedur standar: memisahkan siswa pelaku dan korban setelah kejadian perundungan verbal, mendengarkan penjelasan masing-masing secara terpisah tanpa memihak, memfasilitasi pertemuan untuk saling memahami perasaan melalui dialog terarah, serta mengarahkan permintaan maaf dan kesepakatan bersama anti perundungan. Peran mediasi ini sangat penting karena tidak hanya menyelesaikan masalah saat itu juga, tetapi juga mengajarkan siswa cara menyelesaikan konflik secara baik dan dewasa.

c. Peran Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator dalam mengurangi perundungan verbal terlihat dari upaya guru memberikan dorongan, nasihat, dan

⁷⁴ Hen, “Wawancara Guru Kelas IV SD Negeri 4 Metro Barat 28 Januari 2026.”

pemahaman kepada siswa agar tidak mengulangi perilaku mengejek teman. Berdasarkan hasil wawancara, guru terus memberikan penjelasan bahwa tindakan perundungan verbal bukanlah hal yang baik karena dapat menyakiti perasaan teman. Guru juga mendorong siswa untuk membiasakan sikap saling menghargai, menjaga perkataan, dan memperbaiki perilaku agar tercipta suasana kelas yang aman dan nyaman. Dengan demikian, guru tidak hanya menegur siswa yang melakukan kesalahan, tetapi juga memberi semangat dan penguatan agar siswa mau berubah ke arah yang lebih baik.

Hal ini di sampaikan juga oleh Feb guru kelas V yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu memberikan pemahaman ya mba bahwa yang mereka lakukan itu tidak benar karena mereka ini kan pemahamannya belum apa ya bisa di bilang kurang jadi yang mereka anggap bercanda ternyata bisa melukai hati temannya”⁷⁵

Seperti yang disampaikan juga oleh Elv guru kelas V yang mengatakan bahwa:

“Saya selalu mengajarkan anak anak bahwa lebih baik diam dari pada menyakiti teman.”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara, guru sebagai motivator berperan penting dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah. Peran ini terlihat dari upaya guru yang terus memberikan pemahaman,

⁷⁵ Feb, “Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026.”

⁷⁶ Elv, “Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026.”

dorongan, dan nasihat kepada siswa agar tidak mengulangi perilaku mengejek teman. Guru menjelaskan bahwa tindakan perundungan verbal bukanlah perilaku yang baik karena dapat menyakiti perasaan orang lain dan merusak hubungan pertemanan di kelas. Melalui penjelasan yang dilakukan secara terus-menerus, guru berusaha menumbuhkan kesadaran siswa bahwa bercanda tidak boleh sampai melukai hati teman.

Hen dan Pur guru kelas IV juga melakukan hal yang sama yaitu berperan sebagai motivator, mereka berkata:

“Satu ya menasehati ya mba mateng-mateng, pastinya saya kasih arahan agar kontrol emosi dan moral... dan yaa alhamdulillah sekarang anak-anak yang suka mengejek itu berubah.”⁷⁷ “Saya beri pemahamna bahwa yang mereka lakukan itu tidak baik dan ada dampaknya trus ya saya pantau aja perubahan yang bersangkutan.”⁷⁸

Hasil wawancara dengan guru kelas IV menunjukkan bahwa guru juga berperan sebagai motivator dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah, yaitu dengan memberikan nasihat secara mendalam, arahan untuk mengontrol emosi dan moral, serta pemahaman kepada siswa bahwa mengejek teman adalah perbuatan yang tidak baik dan memiliki dampak bagi orang lain. Guru juga terus memantau perubahan perilaku siswa agar mereka mau memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan tersebut.

⁷⁷ Hen, “Wawancara Guru Kelas IV SD Negeri 4 Metro Barat 28 Januari 2026.”

⁷⁸ Pur, “Wawancara Guru Kelas IV Negeri 4 Metro Barat,” 28 Januari 2026

Guru sebagai motivator memiliki peran penting dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah melalui pemberian nasihat, pemahaman, dan dorongan kepada siswa agar tidak mengulangi perilaku mengejek teman. Guru menegaskan bahwa perundungan verbal bukanlah perilaku yang baik karena dapat menyakiti perasaan teman dan merusak hubungan pertemanan di kelas. Selain itu, guru juga menanamkan sikap saling menghargai, mengontrol emosi dan moral, serta terus memantau perubahan perilaku siswa agar mereka dapat memperbaiki diri dan tidak mengulangi perbuatannya. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan dalam menegur siswa, tetapi juga memberikan penguatan agar siswa mampu berubah ke arah yang lebih baik.

Secara keseluruhan, guru di SD Negeri 4 Metro Barat memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi perundungan verbal melalui peran sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator. Sebagai pembimbing, guru memberikan nasihat, pemahaman, dan arahan kepada siswa agar menyadari dampak buruk dari perundungan verbal. Sebagai fasilitator, guru memediasi konflik antara pelaku dan korban dengan mendengarkan kedua belah pihak, mempertemukan mereka, serta mengarahkan pada penyelesaian yang damai.

Sementara itu, sebagai motivator, guru terus memberikan dorongan, penguatan, dan pembiasaan perilaku positif agar siswa mau berubah ke arah yang lebih baik. Dengan demikian, peran guru tidak

hanya terbatas pada menegur siswa yang melanggar, tetapi juga membina, memfasilitasi, dan memotivasi siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan verbal.

2. Dampak Perundungan Verbal yang terjadi di SD Negeri 4 Metro Barat

Perundungan verbal memberikan dampak bagi siswa yang melakukan perundungan. Wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Negeri 4 Metro barat kelas IV dan V, observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat jam istirahat salah satu siswa melakukan perundungan verbal yaitu mengejek nama orang tua. Saat ditegur oleh guru, siswa tersebut mengaku bahwa perbuatannya hanya bercanda. Meskipun sudah diberi nasihat, siswa tersebut masih mengulangi perilakunya, sehingga diberikan hukuman mendidik berupa membuang sampah di tempat pembuangan sekolah setelah jam pelajaran usai.

Feb guru kelas V juga menyampaikan hal yang sama bahwa:

Dampaknya itu ada yang di jauhi temannya mba karena mungkin dia sering melakukan perundungan verbal itu tadi. Jadi dia itu mengejek teman sekelasnya lalu ya di jauhi. Dan ada juga yang mendapatkan hukuman ya mba kalau di kelas saya itu ada aturan nya mba jadi memang tidak boleh berkata kasar jadi kalau ada anak yang melanggar ya mereka pilih sendiri hukumannya bukan sya yang kasih misalnya seperti menyapu halaman atau membuang sampah;.⁷⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti oleh salah satu siswa kelas V menyatakan bahwa : “ Ada kak, aku pernah sampai ga mau

⁷⁹ Feb, “Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026.”

sekolah kak pernah juga di jauhin teman pernah di hukum juga menyapu halaman kak karena aku mengejek teman kak,”⁸⁰

Disampaikan oleh siswa kelas IV yang menyatakan bahwa : “ Iya kak aku pernah di hukum membuang sampah sama bantuin yang piket hari itu kak karena aku ngejekin teman ku (si gendut).”⁸¹

Dilanjutkan juga oleh siswa kelas IV lainnya yang mengatakan bahwa :

Aku pernah sampai masuk kantor kak, karena awalnya aku lagi main kartu terus di senggol sama teman yang beda kelas setelh itu aku marah jadinya aku ngatain dia pake kata kasar. Mungkin dia juga ga terima jadi dia ngejek aku balik, setelah itu aku malah berkelahi kak jadi yang awalnya mengejek malah jadi berkelahi.⁸²

Hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa Perundungan verbal menimbulkan dampak serius bagi pelaku perundungan, mulai dari dijauhi teman, trauma emosional hingga enggan sekolah, hukuman sekolah seperti menyapu halaman atau membuang sampah, hingga eskalasi konflik fisik ketika ejekan berbalas menjadi perkelahian.

Siswa kelas V lainnya juga menyatakan bahwa : “Jadi takut sekolah kak, karena aku tau itu aku minta maaf dan yaudah jadi baikan lagi.”⁸³

Hen guru kelas IV b menyatakan bahwa : “Dampaknya itu untuk pelaku mungkin malu ya karena ada yang orang tua nya sampai di panggil

⁸⁰ Ang, “Hasil Wawancara Dengan Siswa 28 Januari 2026.”

⁸¹ Haf, “Wawancara Dengan Siswa 28 Januari 2026.”

⁸² Faq, “Wawancara Dengan Siswa.”

⁸³ Jel, “Wawancara Dengan Siswa.”

kesekolah mba. Ada juga yang dijauhi temannya yang biasanya main bareng jadi ga main bareng.”⁸⁴

Hal ini juga disampaikan oleh Elv guru kelas V b yang mengatakan bahwa : “ Kalau dampaknya itu ada anak yang jadi males sekolah karena takut di marahin orang tua teman yang dia ejekin mba.”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat di pahami bahwa perundungan verbal di SD Negeri 4 Metro Barat menimbulkan dampak serius dan beragam. Seperti Pelaku menghadapi sanksi disiplin seperti menyapu halaman, membuang sampah, atau dipanggil orang tua yang memicu rasa malu.

Kasus serius dapat berubah menjadi pertikaian fisik akibat ejekan saling balas, namun ada pula pelaku yang akhirnya menyadari dan meminta maaf demi hubungan yang akur kembali. Guru menerapkan pendekatan hukuman yang proporsional dengan peraturan kelas tegas namun adil, meskipun kecenderungan mengulang perilaku tetap ada karena pelaku memandang ejekan hanya sebagai candaan. Beragam dampak ini menegaskan perlunya penanganan dini melalui fasilitasi guru, bimbingan orang tua, dan pembinaan empati berkelanjutan untuk mencegah trauma berkepanjangan dan pembentukan karakter agresif pada siswa.

⁸⁴ Hen, “Wawancara Guru Kelas IV SD Negeri 4 Metro Barat 28 Januari 2026.”

⁸⁵ Elv, “Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026.”

3. Bentuk Kasus Perundungan Verbal SD Negeri 4 Metro Barat

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, siswa dan kepala sekolah serta observasi yang dilakukan peneliti, mengenai kasus Perundungan Verbal di SD Negeri 4 Metro Barat masih sering terjadi meskipun tidak tergolong sering. Bentuk yang paling dominan adalah ejekan nama orang tua dan hinaan kondisi fisik seperti gendut, pendek, hitam, pesek dan tiang listrik untuk anak yang badannya sangat tinggi. Bud selaku Kepala Sekolah SD Negeri 4 Metro Barat menyatakan bahwa :

“Perundungan verbal itu perilaku tercela yang berupa ejekan , hinaan dan bisa juga kata-kata kasar dan itu dapat menyakiti seseorang dan dapat membuat trauma.”⁸⁶

Perundungan verbal di SD Negeri 4 Metro Barat umumnya berupa tindakan agresif melalui kata-kata yang bertujuan menyakiti secara emosional, tanpa melibatkan kontak fisik langsung. Berdasarkan wawancara dengan guru, bentuk paling dominan adalah mengejek nama orang tua siswa dan kondisi fisik, seperti "pendek, gendut, hitam, atau pesek". Seperti yang diungkapkan oleh Feb, guru kelas V

“Yang sering saya temui atau yang umum terjadi mengejek nama orang tua itu pasti lalu mengejek fisik ya misalnya pendek, gendut, hitam begitu mba. Kalau kata-kata kasar itu ada juga tetapi tidak sesering yang saya sebutkan tadi dan yang melakukan ini laki-laki dan perempuan.”⁸⁷

⁸⁶ Bud, Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 4 Metro Barat 30 Januari, 2026.

⁸⁷ Feb, “Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat,”27 Januari 2026.

Peneliti juga mewawancarai siswa kelas V SD Negeri 4 Metro Barat yang mengatakan bahwa : “Pernah kak, kaya ngejek nama orang tua gitu. Seringnya tu ngejek orang tua kak trus kaya tiang listrik gitu kalo sama yang orang tinggi. Biasanya sama teman sekelas kak, pernah juga di kantin.”⁸⁸

Siswa kelas IV juga menyampaikan bahwa : “Pernah kak, contohnya kaya mengolok-olok fisik teman kak gendut gitu. Biasanya yang aku ejekin itu teman sekelas kak pernah di lapangan juga tapi dikelas juga.”⁸⁹

Hal serupa juga di konfirmasi oleh Elv guru kelas V yang mengatakan bahwa : “Kalau perundungan verbal itu kan perundungan dengan mulutnya berupa kata-kata ya mengejek nama orang tua, atau menghina fisik itu bahkan dengan kata kata kasar termasuk perundungan verbal.”⁹⁰

Selanjutnya Hen guru kelas IV, menyebutkan bahwa mengejek fisik sering kali berujung pada konflik lebih lanjut, bahkan potensial beralih ke perundungan fisik jika tidak ditangani.⁹¹ Pur guru kelas IV, yang menyebutkan bahwa ejekan semacam ini sering dianggap sebagai "bercanda" oleh pelaku, meskipun berulang dan melibatkan kelompok siswa.⁹²

⁸⁸ Angl, “Hasil Wawancara Dengan Siswa,” 27 Januari 2026

⁸⁹ Haf, “Wawancara Dengan Siswa,” 28 Januari 2026

⁹⁰ Elv, “Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat,” 27 Januari 2026

⁹¹ Hen, “Wawancara Guru Kelas IV SD Negeri 4 Metro Barat 28 Januari 2026.”

⁹² Hen, “Wawancara Guru Kelas IV SD Negeri 4 Metro Barat,” 28 Januari 2026

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa perundungan verbal merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan melalui kata-kata untuk menyakiti perasaan korban secara emosional tanpa kekerasan fisik. Bentuk yang paling dominan dan sering muncul adalah ejekan terhadap nama orang tua serta ejekan kondisi fisik seperti “gendut”, “pendek”, “hitam”, “pesek”, atau “tiang listrik”. Kepala sekolah mendefinisikannya perundungan verbal sebagai perilaku tercela berupa ejekan, hinaan, dan kata-kata kasar yang dapat menyebabkan trauma, sementara guru menegaskan bahwa ejekan nama orang tua dan fisik menjadi yang paling umum, meskipun sering dianggap “bercanda” oleh pelaku.

Perilaku ini biasanya dilakukan secara berulang oleh siswa laki-laki maupun perempuan, baik teman sekelas maupun antar kelas, dan sering terjadi di kelas, kantin, lapangan, atau saat istirahat. Pengakuan siswa menunjukkan frekuensi lumayan sering hingga hampir setiap hari bagi sebagian dari mereka, meskipun guru melaporkan tidak terlalu tinggi. Pola ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan dan pergaulan sebagaimana dijelaskan, di mana ejekan yang dianggap ringan oleh pelaku sebenarnya dapat menimbulkan luka emosional dan potensi eskalasi ke konflik lebih serius jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat oleh guru serta pihak sekolah.

Adapun beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bullying di sekolah yaitu berdasarkan wawancara dengan Pur guru kelas IV menyatakan bahwa : “Faktor keluarga ya atau lingkungan rumah karena kan

lingkungan bebas jadi pengawasan harus ketat jadi kalau di sekolah sudah baik dan benar jika di luar sekolah itu kan dapat terpengaruh lingkungan yang tidak baik.”⁹³

Hal serupa juga disampaikan oleh Feb guru kelas V dan Ibu Hen guru kelas IV yang mengatakan bahwa :

Menurut saya faktor keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perundungan verbal di sekolah. Ada anak yang di rumahnya memang terbiasa pakai kata-kata kasar sehari-hari sehingga kebiasaan itu terbawa ke sekolah. Selain itu orang tua yang sulit dikendalikan juga jadi masalah, karena kalau orang tua sering ribut di rumah, anaknya jadi korban dan akhirnya melampiaskan emosi kepada teman-temannya.⁹⁴

Elv guru kelas V juga mengatakan bahwa : “Media sosial yaa yang menjadi faktor anak-anak ini jadi suka melakukan perundungan, karena apa yang mereka lihat yang mereka dengar itu mempengaruhi perilaku tersebut dan mungkin orang tua juga kurang pengawasi ya.”⁹⁵

Berdasarkan wawancara di atas faktor keluarga dan lingkungan rumah menjadi penyebab utama terjadinya perundungan verbal di sekolah dasar. Lingkungan rumah yang bebas pengawasan memungkinkan anak meniru pola komunikasi kasar yang kemudian terbawa ke sekolah, sementara konflik orang tua sering menjadikan anak sebagai korban emosional yang melampiaskan perilaku buruk kepada teman sebaya.

Selain itu, media sosial turut memperparah masalah ini dengan konten yang memengaruhi perilaku anak, ditambah kurangnya pengawasan orang tua. Kesimpulan ini menegaskan perlunya kolaborasi

⁹³ Pur, “Wawancara Guru Kelas IV Negeri 4 Metro Barat,” 28 Januari 2026

⁹⁴ Feb, “Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat,” 27 Januari 2026

⁹⁵ Elv, “Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026.”

intensif antara sekolah dan keluarga untuk membentuk pengawasan ketat serta pendidikan karakter yang konsisten guna memutus rantai perundungan verbal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan beberapa penelitian bahwa peran guru dapat pengurangi perundungan verbal. Salahsatunya penelitian yang dilakukan oleh Melia dan Machful, yang berjudul “Peran Guru dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar,”⁹⁶ menemukan bahwa pencegahan perundungan paling efektif dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan guru, sekolah, orang tua, dan pembentukan karakter siswa Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji peran guru dalam mengurangi perundungan verbal di SD Negeri 4 Metro Barat, dengan menekankan peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator serta menguraikan kendala, bentuk kasus, dan dampak perundungan verbal yang terjadi di sekolah.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bela Aldama dkk, dengan judul Analisis Pentingnya Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Perundungan pada Siswa di Sekolah Dasar, juga menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mencegah perilaku perundungan siswa di sekolah dasar.⁹⁷ Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa guru perlu melakukan pengawasan, pembimbingan,

⁹⁶ Meilia Rifki Maulidyah and Machful Indra Kurniawan, “Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying ” Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa ” Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar ”” 5, no. 1 (2026): 67–77.

⁹⁷ Bela Aldama, Hadi Rohyana, and Pebrisa Amrina, “Analisis Pentingnya Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Perundungan Pada Siswa Di Sekolah Dasar” 7, no. 1 (2024): 61–68.

dan kerja sama dengan orang tua agar lingkungan sekolah tetap aman dan nyaman bagi siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 4 Metro Barat berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam mengurangi perundungan verbal.

Perbedaannya, penelitian tersebut membahas peran guru dalam mencegah perundungan secara umum, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada perundungan verbal yang terjadi di SD Negeri 4 Metro Barat. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti upaya pencegahan, tetapi juga bentuk perundungan verbal, dampak yang ditimbulkan, serta kendala yang dihadapi guru dalam mengurangi perilaku tersebut.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Andryawan dkk dengan judul Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah⁹⁸, menunjukkan bahwa guru memiliki peran besar sebagai agen perubahan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan pentingnya perlindungan terhadap siswa melalui pengawasan sekolah, penerapan aturan, dan keterlibatan semua pihak dalam menangani perundungan di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 4 Metro Barat berperan dalam mengurangi perundungan verbal melalui pembimbingan, fasilitasi, dan motivasi kepada siswa. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas

⁹⁸ Cindy Laurencia et al., "Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah" 3, no. 82 (2023): 2837–50.

peran guru dalam mencegah dan mengatasi perundungan secara umum melalui pendekatan yang lebih luas dan normatif, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada perundungan verbal yang terjadi di SD Negeri 4 Metro Barat. Selain itu, penelitian ini juga menekankan bentuk-bentuk perundungan verbal, dampaknya bagi siswa, serta kendala.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, guru di SD Negeri 4 Metro Barat memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah. Peran tersebut tampak melalui fungsi guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator dalam menangani siswa yang melakukan perundungan verbal. Guru tidak hanya memberikan nasihat, pemahaman, dan arahan kepada siswa, tetapi juga memediasi konflik, memfasilitasi penyelesaian masalah, serta memberikan dorongan agar siswa mampu memperbaiki perilaku ke arah yang lebih baik.

Meskipun demikian, upaya tersebut masih menghadapi kendala, terutama dari pengaruh lingkungan keluarga serta kebiasaan siswa yang masih menganggap perundungan verbal sebagai bentuk candaan. Adapun bentuk perundungan verbal yang paling sering terjadi di sekolah ini adalah ejekan nama orang tua dan hinaan terhadap fisik, yang berdampak pada hubungan sosial, rasa percaya diri, dan kenyamanan siswa di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara guru, sekolah, dan orang tua agar upaya pencegahan serta penanganan perundungan verbal dapat berjalan secara lebih efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SD Negeri 4 Metro Barat, dapat disimpulkan bahwa perundungan verbal masih terjadi di lingkungan sekolah dasar, meskipun frekuensinya tidak tergolong tinggi. Bentuk perundungan verbal yang paling dominan adalah ejekan nama orang tua dan hinaan kondisi fisik (seperti gendut, pendek, hitam, pesek, dan tiang listrik). Perilaku ini sering dilakukan di kelas, kantin, lapangan, dan saat istirahat, serta kerap dianggap sebagai “candaan biasa” oleh pelaku.

Guru memiliki peran yang efektif dalam mengurangi perilaku perundungan verbal. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan nasihat, pemahaman empati, serta bimbingan moral secara berulang. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi pertemuan antara pelaku dan korban untuk mendengarkan cerita masing-masing, meminta maaf, dan mencapai kesepakatan damai. Guru berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan, nasihat, dan semangat kepada siswa agar mampu berperilaku positif, menghargai sesama, dan menghindari perundungan verbal. Selain itu, guru berfungsi sebagai teladan penanaman nilai karakter serta pembiasaan berkata sopan di kelas. Pendekatan yang dilakukan guru bersifat preventif (pencegahan) dan kuratif (penanganan), termasuk pemberian hukuman mendidik yang proporsional.

Meskipun demikian, upaya guru masih menghadapi kendala yang cukup signifikan. Kendala utama adalah pengaruh lingkungan keluarga yang kuat, di mana siswa membawa pola komunikasi kasar dan kebiasaan ejekan dari rumah ke sekolah. Selain itu, rendahnya pemahaman siswa yang masih menganggap perundungan verbal sebagai candaan biasa membuat perilaku tersebut sulit dihilangkan secara permanen.

B. Saran

1. Sekolah disarankan membuat dan memasang poster anti-bullying di tempat strategis seperti koridor kelas, kantin, lapangan upacara, dan jendela ruang guru dan mading dengan pesan sederhana seperti “Ejekan Bukan Candaan” dan “Kata Baik Membuat Teman Senang”.
2. Guru perlu rutin mengadakan kegiatan kecil di kelas seperti “Hari Kata Baik” setiap minggu, di mana siswa saling memberikan pujian atau ucapan positif satu sama lain, lalu hasilnya bisa dipajang di papan kelas bersama poster anti-bullying.
3. Guru disarankan memberikan penguatan positif (pujian atau reward) kepada siswa yang berhasil menahan diri dari mengejek atau berani melapor jika melihat temannya diundung, agar perilaku baik semakin berkembang.
4. Bagi siswa, penting untuk lebih waspada dalam memilih teman serta membangun sikap saling menyayangi dan menghormati kekurangan orang lain, sehingga dapat menciptakan hubungan pertemanan yang sehat, positif, dan bebas dari perundungan verbal di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono. Irvan. Rusanti. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): 649–58. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>.
- Afnan, Hidar, and Anisa Meilawati. "Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat Bullying Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta" 03, no. 02 (2023): 102–13.
- Ahmad Sopian. "Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, no. 1 (2016): 88–97.
- Ainun, Pudjiastami. "Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar Dikota Makassar," 2020.
- Aldama, Bela, Hadi Rohyana, and Pebrisa Amrina. "Analisis Pentingnya Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Perundungan Pada Siswa Di Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2024): 61–68.
- Alia Salsabilai, Iia Marsithah, Cut Mulina, and Cut Nurlia. "Peran Landasan Psikologis Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar : Studi Literatur Teori Piaget Dan Vygotsky." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 4 (2025): 1–6.
- Alviyatun Endah Saputri, and Titik Mutiah. "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa SD Negeri Sambiroto 1." *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 2023, 96=100.
- Amrin Kamaria. "Implementasi Kebijakan Penataan Dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 87–88. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4970644>.
- Anderson, and West. "Violence against Mental Health Professionals: When the Treater Becomes the Victim." *Innovations in Clinical Neuroscience* 8, no. 3 (2011): 34.
- Ang. "Hasil Wawancara Dengan Siswa 28 Januari 2026," n.d.
- Arsyad, H Muhammad. "Pelaksanaa Pembelajaran Pai Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Di Man 2 Tanjung Timur Nipah Panjang." *Jurnal Pendidikan Guru* 1, no. 2 (2020): 90.
- Arumsari, Andini Dwi, S Psi, and M Psi. "Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying Di PAUD" 2, no. 1 (2018): 34–43.

- Astifionita, Risdawati Vazai. "Memahami Dampak Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah : Dampak Emosional , Psikologis , Dan Akademis , Serta Implikasi Untuk Kebijakan Dan Praktik Sekolah" 18, no. 1 (2024).
- Baeti, Etika Nur. "Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama," 2017.
- Barbara Coloroso. "Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU)." *PT. Ikrar Mandiriabad*, 2007.
- Bud. "Wawancara Kepala Sekolah SD Negeri 4 Metro Barat 30 Januari," 2026.
- Cynthia Crosson Tower. *Understanding Child Abuse and Neglect*, 2005.
- Dirgantara, Adhyasata, and Dani Prabowo. "Kasus Bullying Siswa SMP Hingga Tewas, Cucun Sebut Guru Takut Dilaporkan." *Kompas.com*, 2025.
- Elisa Lusiana, Siti Nur, and Siful Arifin. "Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak." *Kariman Jurnal Pendidikan Keislaman* 10, no. 2 (2022): 345–46.
- Elv. "Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026," n.d.
- Emily Zakya. "Lonjakan Statistik Kasus Bullying Di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!" *Goodstats*, 2025.
- Faiz, Aiman, Bukhori Soleh, Imas Kurniawaty, and Universitas PendidikanIndonesia. "Jurnal Basicedu" 5, no. 4 (2021): 1766–77.
- Faq. "Wawancara Dengan Siswa 28 Januari 2026," n.d.
- Farhan Saefudin Wahid, Didik Tri Setiyoko, Slamet Bambang Riono dan Agung, and Aji Saputra. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa" 5, no. 8 (2020): 555–64.
- Feb. "Wawancara Guru Kelas V SD Negeri 4 Metro Barat 27 Januari 2026," n.d.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al Husna* 2, no. 3 (2021): 205–16. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>.
- Haf. "Wawancara Dengan Siswa 28 Januari 2026," n.d.
- Haru, Emanuel. "Perilaku Bullying di Kalangan Pelajar Pendahuluan Pengertian Bullying," 2023, 59–71.
- Hen. "Wawancara Guru Kelas IV SD Negeri 4 Metro Barat 28 Januari 2026," n.d.
- Ibrahim, M Bagus. "Siswa SD Korban Bully Malang Jalani Operasi Pengangkatan

- Darah Beku Di Otak.” Detikjatim, 2022.
- Illahi, Nur. “Peran Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): 2.
- Indah, Nurmala. “Peran Guru Kelas Dalam Mengatasi Terjadinya Verbal Bullying Pada Siswa,” 2025.
- Indah Pratiwi, and Gamy Tri Utami. “Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review.” *Jurnal Keperawatan Poltekkes Jakarta* 6, no. 1 (2021): 51.
- Jel. “Wawancara Dengan Siswa 28 Januari 2026,” n.d.
- Laurencia, Cindy, Maria Phoebe, Tjahja Putri, Fakultas Hukum, and Universitas Tarumanagara. “Peran Guru Dalam Mencegah Dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (Bullying) Di Lingkungan Sekolah” 3, no. 82 (2023): 2837–50.
- Liem, Yanie Mulia, Inez Lyvia Devi, and Raeda Nur Lailani. “Kecenderungan Bunuh Diri Siswi SMP,” 2024.
- Mariana Kristiyanti. “Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer.” *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 1 (2023): 1–9.
- . “Metode Penelitian.” *CV. Pustaka STIMART AMNI Semarang*, 2023, 4.
- Marinu Waruwu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 2896–2910.
- Marlina Wally. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2021): 70–81.
- Masda Greisy Nababan. “Korban Bullying Verbal Bunuh Diri, Bisakah Pelaku Dipidana?” Hukumonline.com, 2025.
- Maulidyah, Meilia Rifki, and Machful Indra Kurniawan. “Peran Guru Dalam Pencegahan Perilaku Perundungan Siswa Sekolah Dasar Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying ” Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa ” Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar ”” 5, no. 1 (2026): 67–77.
- Mujtahidah. “Analisis Perilaku Pelaku Bullying Dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru).” *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 1, no. 1 (2018): 25–31.

- Ningtyas, Putri Vindhian, Raden Bambang Sumarsono, and Kedungkandang Kegiatan. "Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi Pendidikan Dengan Penyelenggaraan Sosialisasi Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar" 4, no. 2 (2023).
- Nisma, and Nellirahart. "Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah Dasar." *Journal of Education Science (JES)* 10, no. April (2024): 26–27.
- Nur, Muhammad, Yasiruddin, and Buah Upaya. "Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif) Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)" 6, no. 3 (2022): 685–91. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.
- Nur Ulfa Meilani Ilyas. "Penanganan Perilaku Bullying (Studi Kasus Di SMP Negeri 13 Makasar)," 2019.
- Nuraeni. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Untuk Meminimalisir Bullying Di Sekolah" 10, no. 3 (2023): 919–25.
- Olweus, Dan. "Masalah Penindas/Korban Di Sekolah: Basis Pengetahuan Dan Program Intervensi." *Jurnal Psikologi Irlandia* 18 (2) (1997): 495–510.
- Pur. "Wawancara Guru Kelas IV Negeri 4 Metro Barat 28 Januari 2026," n.d.
- Qatrunnada Fitri Zahrani, Fahrur Rozi, Dwi Uswatun Sholikhah, and Nanang Bagus Sasmito. "The Relationship Of Bullying Behavior With The Anxiety Level In Eight Grade Adolescents At Junior High School 4 Jombang." *Prima Wiyata Health* 5, no. 2 (2024): 87–94.
- Rachmawati. "Kasus 'Bullying' Yang Tewaskan Siswa SD Di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi." Kompas.com, 2022.
- Rony Zulfirman. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 149–50.
- Rosa, Nikita. "Catatan Akhir Tahun Pendidikan 2023, FSGI: Kasus Bullying Meningkat." Detik.com, 2023.
- Sahal, Uswah. "Viral Siswa SD Bunuh Diri Di Banyuwangi, Dosen UM Surabaya Ungkap Bahaya Bullying." UM Surabaya, 2023.
- Siti Fatimah. "Siswa Kelas 3 SD Alami Bullying Oleh Teman Sekelas Di Yogyakarta." tirto.id-Sosial Budaya, 2024.
- Siti Hajar, Anisa Pebriana, and Supriyadi. "Fenomena Verbal Bullying Siswa

- Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasa* 1, no. 3 (2024): 1.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2022.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publisher, 2006.
- Supriyadi. “Strategi Belajar & Mengajar.” *Jaya Ilmu*, 2013, 11.
- Syafrida Hafni Sahir. “Metode Penelitian.” *Jogjakarta: KBM INDONESIA*, 2022, 6.
- “Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen.” *Nasional, Departemen Pendidikan*, 2005, 2.
- Usman, Moh User. “Menjadi Guru Profesional.” *Remaja Rosdakarya*, 2006, 4.
- Utami, Nurul Alfiah. “The Identification Bullying Causative Faktor.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2019, 797.
- Vygotsky L S. “Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes.” *Harvard University Press*, 1978, 85.
- Winda Hurotul ‘Aini. “Analisis Kepuasan Konsumen Pasa Penggunaan Ojek Online Dan Ojek Konvensional Di Kabupaten Banyuwangi.” *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 12, no. 1 (2024): 16.
- Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 826–33.
- Yogyakarta, Universitas Pgri. “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Sd Negeri Bungkus Kecamatan Kretek” 10 (2025): 346–60.
- Yoki Apriyanti, Evi Lorita, and Yusuarso. “Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah.” *Jurnal Professional FIS UNIVED* 6, no. 1 (2019): 74–75.
- Zulfiati, Heri Maria. “Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 1 (2014): 1.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Izin Prasurvey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0096/In.28/J/TL.01/01/2026
 Lampiran : -
 Perihal : **IZIN PRASURVEY**

Kepada Yth.,
 KEPALA SD NEGERI 4 METRO
 BARAT
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu KEPALA SD NEGERI 4 METRO BARAT berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : DINTA AFIFAH BARLANTI
 NPM : [2201030022](#)
 Semester : 7 (Tujuh)
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINYA
 PRILAKU BULLYING VERBAL YANG TERJADI DI
 Judul : LINGKUNGAN SEKOLAH PADA SISWA SD NEGERI 4
 METRO BARAT

untuk melakukan prasurvey di SD NEGERI 4 METRO BARAT, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu KEPALA SD NEGERI 4 METRO BARAT untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 09 Januari 2026
 Ketua Jurusan,



Dea Tara Ningtyas M.Pd
 NIP [19940304 201801 2 002](#)

Lampiran 2. Surat Balasan Research



Nomor : 800/090/D-1/10807689/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Konfirmasi Izin Uji Coba Instrumen Penelitian

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

Di
 Tempat.

Menanggapi surat nomor B-0096/In.28/J/TL.01/08/2025 Tanggal 27 Agustus 2025
 mengenai Permohonan Izin Penelitian kepada saudara:

Nama : Dinta Afifah Barlanti
 NPM : 2201030022
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah
 Program Studi : FTIK
 Semester : VII (Tujuh)

Untuk melaksanakan prasurvey di SD Negeri 4 Metro Barat sebagai syarat menyelesaikan studi.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 27 Agustus 2025
 Kepala SDN 4 Metro Barat

 Budi Setyawan, S.Pd, SD
 NIP. 19861224 201001 1 002

Lampiran 3. Surat Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Jember SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0146/In.28.1/J/TL.00/01/2026
 Lampiran : -
 Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
 Zusy Aryanti (Pembimbing 1)
 (Pembimbing 2)
 di-

Tempat
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **DINTA AFIFAH BARLANTI**
 NPM : 2201030022
 Semester :
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul : PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINYA PERILAKU
 PERUNDANGAN VERBAL DI SD NEGERI 4 METRO BARAT

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
 - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 14 Januari 2026
 Ketua Jurusan,



Dea Tara Ningtyas M.Pd
 NIP 19940304 201801 2 002

Lampiran 4. Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0286/In.28/D.1/TL.01/01/2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **DINTA AFIFAH BARLANTI**
NPM : 2201030022
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di SD NEGERI 4 METRO BARAT, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINNYA PERILAKU PERUNDUNGAN VERBAL DI SD NEGERI 4 METRO BARAT".
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 23 Januari 2026

Mengetahui,
Pejabat Setempat
Budi Setiawan

Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 5. Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0287/In.28/D.1/TL.00/01/2026

Kepada Yth.,

Lampiran : -

KEPALA SD NEGERI 4 METRO
BARAT

Perihal : **IZIN RESEARCH**

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0286/In.28/D.1/TL.01/01/2026, tanggal 23 Januari 2026 atas nama saudara:

Nama : **DINTA AFIFAH BARLANTI**
NPM : 2201030022
Semester : 8 (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA SD NEGERI 4 METRO BARAT bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SD NEGERI 4 METRO BARAT, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINYA PERILAKU PERUNDUNGAN VERBAL DI SD NEGERI 4 METRO BARAT".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 23 Januari 2026
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 6. Surat Balasan Izin Research



Nomor : S00/090/D-1/10807689/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Konfirmasi Izin Uji Coba Instrumen Penelitian

Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

Di
 Tempat.

Menanggapi surat nomor B-0096/In.28/J/TL.01/08/2025 Tanggal 27 Agustus 2025
 mengenai Permohonan Izin Penelitian kepada saudara:

Nama : Dinta Afifah Barlanti
 NPM : 2201030022
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidai'iyah
 Program Studi : FTIK
 Semester : VII (Tujuh)

Untuk melaksanakan prasurvey di SD Negeri 4 Metro Barat sebagai syarat
 menyelesaikan studi.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

27 Agustus 2025
 Kepala SDN 4 Metro Barat

 Budi Setyawan, S.Pd,SD
 NIP. 19861224 201001 1 002

Lampiran 7. Surat Keterangan Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: perpustakaan@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-364/Un.36/S/U.1/OT.01/05/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama , : DINTA AFIFAH BARLANTI
NPM , : 2201030022
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PGMI

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2201030022.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jember Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 13 Mei 2026
Kepala Perpustakaan,

Aan Gunoni, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009

Lampiran 8. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi



KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO

Nama : Dinta Afifah Barlanti
 NPM : 2201030022

Program Studi : PGMI
 Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	9 Agustus 2025	Pemahaman rencana penelitian baik - Buat Bab. I. - masukkan data. - Tambahkan hasil riset. Peran guru dlm mengatasi terjadinya PI Bullying Verbal di Sekolah (SPN4 Metro Barat) ↓ Agakati & penundungan.	



Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
 NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 14/10/2025 OK	① Tambahkan data dari hasil penelitian di latar belakang ② Lengkapi bab II	



Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 28/10/2025	- Teori awal di perubugan. - Strategi su diimpikan & akhir Koran dari itu peras guru. - Tambahkan hasil penelitian yg telah di teni yg diambil. - lagut Bab III.	



Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 4/2025 Nov	lanjutkan Bab I, II, III lengkap	

Mengesahkan
Kartu Program Studi PGMI

Dea Fara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 199403042018012002

Dosen Pembimbing



Dr. Zusy Arvanti, M.A.

NIP. 197904172005012012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 18/25 Nov	- LBM belum mengerucut - peran guru dan kepala sekolah. - kerucutan pada pertengahan penelitian - Bab I. - Sintesa hasil penelitian relevan. - point hasil penelitian. - Konten/Ketunggalan dari 'lingkup teori' - Bab. II, - langsung pada penelitiannya.	



Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 2/Des 2023	- Cara menulis nana Kalipa - Paragraf pendahuluan / dnta defalukan di depan. - Beni Kematian po teni - Penulis footnote. - Kelengkapan awal penulisan ACC seminar proposal dengan syarat Perbaikan dulu.	



Dea Faru Ningtyas, M.Pd.
NIP. 19940304 201801 2 002

Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 13/2026 Juni	- Revisi APD - Revisi outline	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI

Dosen Pembimbing

Dea Tara Ningtyas, M.Pd.

NIP. 197403042018012002

Dr. Zusy Arvanti, M.A.

NIP. 197904172005012012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu, 21/2026 Jan	Acc APD Langsung ambil data ke lapangan.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI

Dea Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 19940304 201801 2 002

Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iaim@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 23/2/26	• Apakah sudah diin format laporan. - Sumber dilakukan, buku propasne. • Nama sumber disamakan. - Telunjuk pembeza de-pus dipasangkan - Penulis apa yang sudah diketahui apa adanya.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PGMI

Dea Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 19940304 201801 2 002

Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Arvanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
IAIN METRO**

Nama : Dinta Afifah Barlanti
NPM : 2201030022

Program Studi : PGMI
Semester : VII

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Selasa 5/5.2026	Acc Mmawong ah Perbaikan - Saran Disesuaikan di judul.	

Mengetahui
Ketua Program Studi PGMI

Dea Tara Ningtyas, M.Pd.
NIP. 19940304 201801 2 002

Dosen Pembimbing

Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP. 19790417 200501 2 012

Lampiran 9. Hasil Turnitin

SKRIPSI_DINTA AFIFAH BARLANTI_2201030022.docx

by Turnitin Id No Repository

Submission date: 13-May-2026 12:23PM (UTC+0800)

Submission ID: 2959969445

File name: SKRIPSI_DINTA_AFIFAH_BARLANTI_2201030022.docx (220.52K)

Word count: 18739

Character count: 120345



SKRIPSI_DINTA AFIFAH BARLANTI_2201030022.docx

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.metrouniv.ac.id

Internet Source

6%

2

www.hukumonline.com

Internet Source

1%

3

repository.unissula.ac.id

Internet Source

1%

4

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches

< 1%



Metro, 13 Mei 2026

Dea Tara Ningtyas, M-Pd

Lampirn 10. Outline

OUTLINE PENELITIAN**PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINYA PERILAKU
PERUNDUNGAN VERBAL DI SD NEGERI 4 METRO BARAT**

Halaman Sampul
Halaman Judul
Halaman Nota Dinas
Halaman Persetujuan
Halaman Pengesahan
Abstrak
Halaman Orisinalitas Penelitian
Halaman Motto
Halaman Persembahan
Halaman Kata Pengantar
Daftar Isi
Daftar Tabel
Daftar Gambar
Daftar Lampiran

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Perundungan
 - 1. Pengertian Perundungan
 - 2. Faktor Terjadinya Perundungan
 - 3. Jenis-jenis Perundungan
 - 4. Dampak Perundungan
- B. Peran Guru
 - 1. Pengertian Guru
 - 2. Peran Guru
- C. Perundungan dan Peran Guru

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Sifat penelitian
 - 1. Jenis Penelitian
 - 2. Sifat Penelitian

Lampiran 11. Alat Pengumpul Data

ALAT PENGUMPUL DATA (APD)

PERAN GURU DALAM MENGURANGI TERJADINYA PERILAKU PERUNDUNGAN VERBAL DI SD NEGERI 4 METRO BARAT

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Sekolah	: SD Negeri 4 Metro Barat
Nama Guru	:
Hari/Tanggal Wawancara	:
Tempat Wawancara	:
Wawancara Oleh	: Dinta Afifah Barlanti
Tujuan Wawancara	: Menggali Peran Guru Dalam Mengurangi Terjadinya Perilaku Perundungan Verbal di SD Negeri 4 Metro Barat

A. Pendahuluan dan Pemahaman Dasar

1. Apakah Bapak/Ibu bersedia diwawancarai terkait peran guru dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah dasar?
2. Bagaimana Bapak/Ibu mendefinisikan perilaku perundungan verbal di lingkungan SD?
3. Seberapa sering Bapak/Ibu menyaksikan perundungan verbal di lingkungan SD?
4. Menurut Bapak/Ibu bentuk perundungan verbal apa yang paling umum terjadi di sekolah ini?

B. Deteksi dan Pencegahan

1. Menurut Bapak/Ibu pentingkah peran guru dalam mengurangi kasus perundungan? Bagaimana perannya? Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika terjadi perundungan, lalu bagaimana langkah untuk menghindari hal tersebut tidak terulang lagi?
2. Bagaimana anda menciptakan suasana kelas aman dari perundungan?
3. Dalam kegiatan belajar mengajar apakah ada mata pelajaran yang digunakan untuk memberikan pemahaman tentang penting dan bahayanya perundungan?

C. Penanganan

1. Jika Bapak/Ibu guru tahu ada anak yang mengejek atau mengganggu teman, langkah pertama apa yang biasanya dilakukan? Strategi apa yang biasanya dilakukan untuk mencegah perundungan?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menangani siswa pelaku perundungan verbal agar tidak terulang?
3. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai pembimbing jika ada siswa yang mengejek atau menggertak teman?
4. Bagaimana peran Bapak/Ibu sebagai mediator dalam menangani siswa yang terlibat kasus perundungan?

D. Tantangan dan Evaluasi

1. Tantangan terbesar apa yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah?
2. Faktor apa (misalnya lingkungan rumah atau media sosial) yang menyulitkan upaya Bapak/Ibu untuk mengurangi kasus perundungan?
3. Menurut Bapak/Ibu kendala atau kesulitan apa yang dialami dalam menangani anak yang suka mengejek atau menggertak teman?
4. Apa kelemahan dan kelebihan yang dimiliki Bapak/Ibu dalam membantu anak yang suka mengejek agar berhenti?
5. Bagaimana respon siswa terkait cara Bapak/Ibu dalam menangani kasus perundungan?

Lampiran 12. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Sekolah : SD Negeri 4 Metro Barat
 Nama Siswa :
 Hari/Tanggal Wawancara :
 Tempat Wawancara :
 Wawancara Oleh : Dinta Afifah Barlanti
 Tujuan Wawancara : Menggali cerita langsung siswa tentang perundungan yang mereka alami

A. Pengalaman Perundungan

1. Apakah kamu pernah mengejek atau mengganggu teman dengan kata-kata?
2. Di mana biasanya kamu mengejek? (seperti di kelas, di kantin atau lainnya?)
3. Seberapa sering kamu mengejek atau mengganggu teman dengan kata-kata?
4. Siapa yang biasanya kamu mengejek? (seperti teman sekelas, kakak kelas atau lainnya?)
5. Apa yang kamu rasakan setelah kamu mengejek teman?

B. Peran Guru

1. Apakah Bapak/Ibu guru mengetahui jika kamu suka mengejek teman? Apakah kamu pernah ditegur?
2. Apa yang dilakukan Bapak/Ibu guru ketika mengetahui kamu mengejek teman?
3. Menurutmu apakah Bapak/Ibu guru cepat tanggap jika ada yang melaporkan adanya perundungan?
4. Setelah Bapak/Ibu guru mengetahui kamu mengejek teman, apakah kamu berhenti mengejek?
5. Apakah Bapak/Ibu guru pernah mengajarkan tentang bahaya ejekan atau hinaan?

C. Dampak

1. Apakah ada teman yang jadi takut atau menjauh karena perbuatanmu?
2. Apa yang kamu lakukan jika guru tahu kamu mengejek teman?

PEDOMAN WAWANCARA

Nama Sekolah : SD Negeri 4 Metro Barat

Nama Kepala Sekolah :

Hari/Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

Wawancara Oleh : Dinta Afifah Barlanti

Tujuan Wawancara : Mengetahui bagaimana kebijakan, dukungan, dan peran kepala sekolah dalam mendukung guru mengurangi perundungan verbal di SD Negeri 4 Metro Barat.

A. Kebijakan Sekolah

1. Apakah Bapak/Ibu bersedia diwawancarai terkait peran guru dalam mengurangi perundungan verbal di sekolah dasar?
2. Apa kebijakan sekolah terkait penanganan perundungan verbal?
3. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mendukung guru untuk mengurangi perundungan verbal?

B. Dukungan Kepemimpinan

1. Apakah ada kolaborasi dengan Dinas Pendidikan terkait program TPPK?
2. Bagaimana kerjasama dengan orang tua dalam penanganan perundungan verbal?
3. Menurut Bapak/Ibu, seberapa efektif guru mengurangi bullying verbal?

Lampiran 13. Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Hari/Tanggal :

Tempat : SD Negeri 4 Metro Barat

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

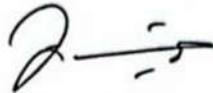
1. Kegiatan observasi dilakukan untuk menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Kegiatan observasi yang dilakukan adalah observasi secara langsung dengan mengamati kegiatan siswa dan peranan guru dalam mengatasi perilaku perundungan.

B. KEGIATAN OBSERVASI

No.	Observasi	Hasil Observasi
1.	Mengamati situasi dan kondisi kelas serta lingkungan sekolah yang berkaitan dengan munculnya perilaku perundungan verbal	
2.	Mengamati bentuk-bentuk perundungan verbal yang dilakukan siswa (ejekan, julukan negatif, hinaan, ataupun ancaman secara lisan).	
3.	Mengamati peran guru ketika terjadi perundungan verbal (menegur, menasihati, memberi hukuman).	
4.	Mengamati upaya guru dalam pencegahan (penanaman nilai karakter, aturan kelas atau sosialisasi anti-bullying).	
5.	Mengamati kerja sama guru dalam menangani kasus perundungan verbal	
6.	Mengamati tindak lanjut guru setelah terjadi perundungan verbal.	
7.	Mengamati respon guru terhadap laporan perundungan dari siswa lain.	

8.	Mengamati pendekatan guru dalam memberikan pemahaman kepada pelaku.	
9.	Mengamati reaksi siswa pelaku terhadap teguran guru.	
10.	Mengamati perilaku atau respon siswa pelaku setelah bimbingan guru.	

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Dr. Zusy Aryanti, M.A.
NIP 19790417 200501 2 012

Metro, 20 Januari 2026
Peneliti



Dinta Afifah Barlanti
NPM 2201030022

Lampiran 14. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

No.	Observasi	Hasil Observasi
1.	Mengamati situasi dan kondisi kelas serta lingkungan sekolah yang berkaitan dengan munculnya perilaku perundungan verbal	Saat jam istirahat siswa siswi selain di kantin dan di lapangan, mereka juga banyak yang bermain di kelas. Ada siswa yang melakukan perundungan verbal dengan mengejek fisik temannya
2.	Mengamati bentuk-bentuk perundungan verbal yang dilakukan siswa (ejekan, julukan negatif, hinaan, ataupun ancaman secara lisan).	Ejek-ejekan nama orang tua, lalu ada juga yang menghina teman atau mencela teman dengan julukan “si gendut”
3.	Mengamati peran guru ketika terjadi perundungan verbal (menegur, menasihati, memberi hukuman).	Langsung menegur dan menasehati siswa
4.	Mengamati upaya guru dalam pencegahan (penanaman nilai karakter, aturan kelas atau sosialisasi anti- <i>bullying</i>).	Penanaman nilai karakter dan aturan kelas
5.	Mengamati kerja sama guru dalam menangani kasus perundungan verbal	Guru kelas berkolaborasi dengan guru agama yang sedang mengajar di kelas tersebut dalam menasehati siswa
6.	Mengamati tindak lanjut guru setelah terjadi perundungan verbal.	Guru masih kadang mengawasi siswi yang terlibat perundungan verbal
7.	Mengamati respon guru terhadap laporan perundungan dari siswa lain.	Langsung sergap datang atau langsung meleraikan
8.	Mengamati pendekatan guru dalam memberikan pemahaman kepada pelaku.	Pelaku yang terlibat di ajak duduk di kelas dan di beri pemahaman dengancara yang lembut dan bahasa yang mudah di pahami
9.	Mengamati reaksi siswa pelaku terhadap teguran guru.	Terlihat menunduk sepertinya menyesal atau takut ada juga yang biasa saja
10.	Mengamati perilaku atau respon siswa pelaku setelah bimbingan guru.	Perilaku langsung berubah menjadi lebih baik minta maaf dan bermain kembali

DOKUMENTASI



WAWANCARA DENGAN GURU KELAS V



WAWANCARA DENGAN GURU KELAS V



WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IV



WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IV



**WAWANCARA DENGAN SISWI
KELAS V**



**WAWANCARA SISWI
KELAS V**



**WAWANCARA DENGAN SISWA
KELAS IV**



**WAWANCARA DENGAN SISWA
KELAS IV**



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH



OBSERVASI LINGKUNGAN SEKOLAH

RIWAYAT HIDUP



Dinta Afifah Barlanti lahir di Ganjar Agung pada tanggal 22 Desember 2003. Penulis merupakan anak dari pasangan Ayah Suherman dan Alm Bunda Erfi Yustriantini. Penulis menempuh pendidikan formal di mulai dari Taman Kanak-Kanak PKK lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 4 Metro Barat dan lulus pada tahun 2016. Pendidikan menengah pertama ditempuh di SMP Muhammadiyah 1 Metro yang lulus pada tahun 2019. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 4 Metro dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Islam Jurai Siwo Lampung dan masuk dalam program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).